

**ANALISIS STRUKTUR DAN PERGESERAN EKONOMI PERTANIAN
SERTA POTENSI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI
KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh
Rizky Augia



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

**ANALISIS STRUKTUR DAN PERGESERAN EKONOMI PERTANIAN
SERTA POTENSI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI
KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

RIZKY AUGIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS STRUKTUR DAN PERGESERAN EKONOMI PERTANIAN SERTA POTENSI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Rizky Augia

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur dan pergeseran ekonomi pertanian serta potensi pengembangan komoditas agroindustri unggulan di Kabupaten Lampung Selatan. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi komoditas pertanian basis dan prospektif, menganalisis konsentrasi komoditas dan kekhususan kecamatan, menentukan komoditas yang tumbuh cepat dan berdaya saing tinggi, meninjau sebaran aktual lokasi agroindustri berbasis komoditas unggulan, serta menilai lokasi potensial agroindustri berdasarkan komoditas unggulan tersebut. Penelitian dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung dengan melibatkan instansi pemerintah daerah dan provinsi, menggunakan data primer dan sekunder dari studi pustaka dan wawancara. Metode analisis meliputi *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Localization Index* (LI), *Specialization Index* (SI), *Shift Share Analysis* (SSA), Tipologi Klassen, analisis deskriptif komparatif, serta metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Simple Additive Weighting* (SAW) untuk penentuan lokasi. Hasilnya menunjukkan bahwa padi di Candipuro, jambu air dan kelapa sawit di Katibung, ayam pedaging di Tanjung Sari, serta lele di Jati Agung merupakan komoditas unggulan. Agroindustri padi dan kelapa sawit telah berada di kecamatan unggulannya, sedangkan jambu air, ayam pedaging, dan lele berada di luar kecamatan unggulannya. Lokasi potensial agroindustri terpilih adalah Candipuro untuk agroindustri padi, Sidomulyo untuk agroindustri jambu air dan kelapa sawit, Natar untuk agroindustri ayam pedaging, dan Palas untuk agroindustri lele.

Kata Kunci: Komoditas unggulan, lokasi agroindustri, pergeseran ekonomi, struktur ekonomi.

ABSTRACT

ANALYSIS OF AGRICULTURAL ECONOMIC STRUCTURE AND SHIFTS, AND THE DEVELOPMENT POTENTIAL OF LEADING COMMODITY- BASED AGRO-INDUSTRIES IN SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

Rizky Augia

This study aims to analyze the structure and dynamics of the agricultural economy as well as the potential for developing leading agro-industrial commodities in South Lampung Regency. The main objectives are to identify basic and prospective agricultural commodities, examine commodity concentration and sub-district specialization, determine fast-growing and highly competitive commodities, assess the current distribution of agro-industrial locations based on leading commodities, and evaluate potential locations for agro-industrial development. The research was conducted in South Lampung Regency and Bandar Lampung City, involving local and provincial government agencies, and utilizing both primary and secondary data obtained through literature review and interviews. Analytical methods include Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Localization Index (LI), Specialization Index (SI), Shift Share Analysis (SSA), Klassen Typology, comparative descriptive analysis, as well as Analytical Hierarchy Process (AHP) and Simple Additive Weighting (SAW) methods for location assessment. The results show that rice in Candipuro, wax apple and oil palm in Katibung, broiler chicken in Tanjung Sari, and catfish in Jati Agung are the leading commodities. Agro-industries for rice and oil palm are located in their respective leading sub-districts, whereas those for wax apple, broiler chicken, and catfish are situated outside their leading sub-districts. The selected potential locations for agro-industry are Candipuro for rice, Sidomulyo for wax apple and oil palm, Natar for broiler chicken, and Palas for catfish.

Keywords: *Agro-industrial location, economic shift, economic structure, leading commodities.*

Judul Skripsi : **ANALISIS STRUKTUR DAN PERGESERAN EKONOMI PERTANIAN SERTA POTENSI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Rizky Augia**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2154131015**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. Komisi Pembimbing

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.,
NIP 198111182008122003

2. Ketua Jurusan

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.



Sekertaris : Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.



Penguji Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP.196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Juni 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Augia
Nomor Pokok Mahasiswa : 2154131015
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul: “Analisis Struktur dan Pergeseran Ekonomi Pertanian serta Potensi Pengembangan Agroindustri Komoditas Unggulan di Kabupaten Lampung Selatan” adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya ilmiah orang lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, serta tidak terdapat bagian atau kutipan dari karya atau pendapat orang lain, kecuali telah disebutkan secara tertulis dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bandarlampung, 20 Juni 2025
Penulis,



Rizky Augia
NPM 2154131015

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kejadian, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji pada tanggal 12 April 2003, dari pasangan Bapak Heri dan Ibu Rahayu. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Pendidikan formal penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) di TK PGRI 1 Way Serdang yang diselesaikan pada tahun 2009. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 02 Kejadian (juga dikenal sebagai SD Negeri 19 Way Serdang) dan lulus pada tahun 2015. Pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 03 Mesuji pada tahun 2018, kemudian dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 01 Way Serdang dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat (SMMPTN-Barat).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (PPP) yang dilaksanakan di Desa Kejadian, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, selama tujuh hari pada tahun 2022. Penulis melaksanakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, pada bulan Agustus hingga Desember 2023. Penulis menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Simpang Pematang, Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, pada bulan Januari hingga Februari 2024.

Selama masa kuliah, penulis aktif sebagai Asisten Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, untuk mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi dan

Praktik Pengenalan Pertanian, pada tahun akademik 2024–2025. Penulis aktif terlibat dalam berbagai penelitian dengan publikasi di jurnal-jurnal terindeks Sinta dan seminar ilmiah nasional. Selain itu, penulis menjabat sebagai Staf Usaha Koperasi Konsumen Mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2022 dan sebagai Supervisor Usaha Koperasi Konsumen Mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2023. Penulis juga merupakan penerima Beasiswa Bank Indonesia pada tahun 2023.

Penulis mengikuti program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) dalam program Kampus Merdeka Bank Indonesia (KMBI) *Batch VIII* Tahun 2024, dengan penempatan di Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) Sulawesi Tenggara, pada bulan Februari hingga Juni 2024. Penulis mengikuti program Magang Mandiri dalam *Nutrifood Area Marketing Internship Batch I* Tahun 2025, dengan penempatan di Nutrifood Indonesia Area Marketing Lampung, pada bulan Februari hingga Juni 2025.

MOTTO

“Jadilah orang yang benar.”

(Mamak Rahayu)

“Kegigihan membawa sukses, kejujuran memberi makna.”

(Bapak Heri)

“Ambil satu langkah lebih awal.”

(Ayuk 1)

“Buat target di atas keinginan dan kemampuan.”

(Ayuk 2)

“Mengalir bagai sungai: membelah gunung, menembus hutan,
bermuara di laut tujuan.”

(Rizky Augia)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh hormat dan rasa syukur, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

Bapak Heri dan Ibu Rahayu

Pak, Mak, terima kasih telah menjadi tempat untuk kembali dalam setiap langkah perjalanan hidup ini. Meski jalan yang ditempuh tidak selalu mudah dan langkah kadang goyah, kasih sayang, doa, dan dukungan yang tak pernah putus senantiasa menjadi penguat. Setiap pengorbanan dan nasihat yang diberikan menjadi pijakan utama dalam menyelesaikan karya ini. Skripsi ini bukan semata hasil dari proses akademik, tetapi juga cermin dari cinta, keyakinan, dan nilai-nilai yang sejak awal telah ditanamkan. Persembahan ini ditujukan dengan penuh cinta kepada Pak dan Mak, yang selalu menjadi alasan untuk terus melangkah dan berharap.

Ayuk dan Abang: Lala Dyah Chandra, Adela Defiana, dan Alan Setiawan

Terima kasih telah menjadi penunjuk jalan dan pembuka wawasan. Kalian adalah cahaya yang menerangi langkah si bungsu ini, sehingga tidak perlu meraba terlalu jauh dalam menghadapi dunia. Meskipun kata-kata penuh makna ini mungkin sulit terucap secara langsung, dalam hati terdalam, kalian telah dan akan selalu menjadi sosok yang sangat berarti.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman tercinta

Terima kasih atas setiap doa, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan sepanjang proses ini.

Almamater tercinta

Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

SANWACANA

Skripsi yang berjudul “Analisis Struktur dan Pergeseran Ekonomi Pertanian serta Potensi Pengembangan Agroindustri Komoditas Unggulan di Kabupaten Lampung Selatan” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari proses akademik yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam memahami permasalahan yang relevan dengan bidang keilmuan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari rangkaian pengalaman selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, yang telah membentuk proses belajar, pertumbuhan pribadi, serta pemahaman yang lebih luas terhadap dunia akademik dan kehidupan. Sepanjang perjalanan tersebut, penulis menerima banyak dukungan, arahan, semangat, serta pelajaran berharga dari berbagai pihak.

Sebagai bentuk penghargaan, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pembelajaran dan penyelesaian karya ini.

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Satu yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, nasihat, arahan, dukungan, motivasi serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., sebagai Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

4. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., sebagai Kepala Program Studi Agribisnis sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Dua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, dukungan, nasihat, arahan, meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam bimbingan selama proses penyelesaian skripsi serta atas saran, doa, dan bimbingan yang telah diberikan.
5. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., sebagai Dosen Penguji/Pembahas yang telah memberikan masukan, saran, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Prof. Dr. Ir. Ktut Murniarti, S.P., M.T.A., sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan, saran, pengarahan, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat selama perjalanan perkuliahan penulis.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Karyawan di Jurusan Agribisnis, yaitu Ibu Iin dan Mba Lucky atas semua bantuan yang telah diberikan.
9. Keluarga besar Harjokaryan, terkhusus kepada keluarga besar Alm. Kakung Misdi dan Alm. Mbah Sodinem (Tomblok), yang telah memberikan dukungan semangat, kasih sayang, perhatian, saran, dan doa yang tak pernah terputus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
10. Keluarga besar Nenek Duminah dan Mbah Sadin yang telah memberikan dukungan semangat, kasih sayang, perhatian, saran, dan do'a yang tak pernah terputus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
11. Keluarga besar Nutrifood Indonesia Area Marketing Lampung terkhusus kepala Mba Dian Vio, Pak Abam, Mba Nopi, Mba Yuli, Kak Eja, Mba Santi, Kak Nopal, dan Mba Mega atas dukungan semangat dan energi positif yang diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
12. Keluarga besar Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) Sulawesi Tenggara, khususnya Bapak Doni Septadijaya, Pak Adik, Pak Rangga, Bu Rahayu, Mas Ikhlas, Mas Ilham, Mba Ica, Mba Santi, Mba Sumi, Mas Anson, Mas Akbar, Mas Bima, Pak Danny, Pak Pion, Pak Rabin, Pak Asman, Pak Satpam, Bu Mamel Kantin, dan lainnya atas kesempatan belajar dan bertumbuh serta sebagai sumber inspirasi judul skripsi bagi penulis.

13. Tim Usaha Kopma Unila yaitu Kabong, Hyung, Bege, Bundo, Abel, dan Kamil, atas kerja sama, kebersamaan, dan semangat yang diberikan selama masa kepengurusan.
14. Keluarga besar Kopma Unila, khususnya Kak Al Kindi Ridwan Roni, Kak Topan, Kak Iksal, Kak Sapa, Kak Jije, Tum Syahril, Kak Iqbal, Kak Anggi, Bang Mamad, Bang Bagus, Marnol, Ridwan, Bagus, Kipeb, Sella, Atun, Sinur, Ica, Rifdah, Fadhil, Yovi, Helmi, Rifky, Yusop, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas kebersamaan dan dukungan dalam berorganisasi.
15. Tim Linkers Nutrifood Lampung, khususnya Abel, Sasa, Sisel, dan Apip, atas kerja sama yang luar biasa dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan magang.
16. Tim Asistensi Program Studi Agribisnis, khususnya Lulu, Elta, Ardi, dan Aat, atas kolaborasi serta semangat yang diberikan selama kegiatan asistensi berlangsung.
17. Tim Magang Kampus Merdeka Bank Indonesia (KMBI) Sulawesi Tenggara: Thesya, Siska, Lavita, Asrea, Iman, dan Andrian, atas kerja sama dan dukungan selama pelaksanaan program magang.
18. Tim Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Kewirausahaan Tahun 2023, khususnya tim Dimsum Ubi Ungu: Iwan dan Lala, serta Tim Pistik dan Sojamku, atas kerja sama yang luar biasa serta semangat dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan.
19. Tim Turun Lapang dan Kewirausahaan, Hapis dan Hesti, atas kolaborasi dalam penyelesaian riset.
20. Teman-teman seperjuangan skripsi, khususnya Bang Mamad, Bang Dayat, Elta, Lulu, Astia, Raihan, Abellon, Haris, dan rekan-rekan di Pojok Agriiku, atas kebersamaan dan dukungan yang terus diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
21. Teman-teman geng enam, Atasya, Elta, Nadya, Fatih, Ratna, dan Agnes, atas kebersamaan serta dukungan dalam proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.

22. Teman-Teman Evapro dan Esdal, khususnya Cahaya, Kadek, Delisa, Asysyfa, Iqbal, Fadhil, dan Yosep, atas kebersamaan serta dukungan dalam proses pembelajaran.
23. Keluarga Besar Generasi Baru Indonesia (GenBI) Provinsi Lampung, atas semangat dan dukungan yang diberikan selama masa penerimaan manfaat.
24. Teman-teman sekelas Graha AGB C, atas kebersamaan, keceriaan, dan semangat yang diberikan sepanjang masa perkuliahan.
25. Teman-teman Agribisnis angkatan 2021, 2022, dan 2024, atas dukungan, kebersamaan, dan keceriaan yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis.
26. Sahabat penulis, khususnya Cahyo, Denji, Bege, Iwan, Hapis, dan Aqil atas kebersamaan, suka dan duka selama perkuliahan.
27. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
28. *Lastly, sincere appreciation goes to myself, Rizky Augia, for the perseverance, commitment, and resilience shown throughout this journey. Thank you for not giving up, for learning through every challenge, and for continuing to grow. May this spirit remain alive, guiding the path toward future dreams.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak serta menjadi referensi yang berguna di masa mendatang. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam penulisan ini dan menghargai segala bentuk dukungan, bantuan, serta kontribusi yang telah diberikan oleh berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini.

Bandarlampung, 20 Juni 2025
Penulis,

Rizky Augia
NPM 2154131015

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xviii
--------------------	-------

DAFTAR GAMBAR	xxix
---------------------	------

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Pengembangan Wilayah	10
2. Agroindustri	14
3. Komoditas Pertanian	16
4. Teori Ekonomi Basis	18
5. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	19
6. Teori Lokasi Industri	22
7. <i>Multi-Criteria Decision Making</i> (MCDM)	24
B. Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Berpikir.....	32
III. METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian	34
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	34
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
D. Jenis Data, Sumber Data, dan Responden Penelitian	37
E. Metode Analisis Data	39
1. Metode Analisis Data Tujuan Penelitian Pertama	40
2. Metode Analisis Data Tujuan Penelitian Kedua.....	43
3. Metode Analisis Data Tujuan Penelitian Ketiga	45
4. Metode Analisis Data Tujuan Penelitian Keempat.....	48
5. Metode Analisis Data Tujuan Penelitian Kelima	50
IV. GAMBARAN UMUM	58
A. Kondisi Geografis	58

B. Kondisi Demografi.....	60
C. Pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Lampung Selatan	61
D. Industri Pertanian di Kabupaten Lampung Selatan	63
V. PEMBAHASAN	66
A. Analisis Struktur dan Pergeseran Ekonomi Pertanian Kabupaten Lampung Selatan	66
1. Subsektor Tanaman Pangan	66
2. Subsektor Tanaman Hortikultura	78
3. Subsektor Tanaman Perkebunan	103
4. Subsektor Peternakan.....	116
5. Subsektor Perikanan.....	133
B. Analisis Persebaran Jenis dan Lokasi Aktual Agroindustri Berdasarkan Komoditas Unggulan di Kabupaten Lampung Selatan.....	163
1. Subsektor Tanaman Pangan	169
2. Subsektor Tanaman Hortikultura	171
3. Subsektor Tanaman Perkebunan	173
4. Subsektor Peternakan.....	175
5. Subsektor Perikanan.....	176
C. Penentuan Lokasi Agroindustri Potensial	181
1. Penentuan Hierarki.....	181
2. Penentuan Bobot Kepentingan Kriteria	182
3. Performa Kriteria pada Setiap Alternatif Lokasi.....	184
4. Lokasi Agroindustri Komoditas Unggulan	197
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	206
A. Kesimpulan	206
B. Saran	208
DAFTAR PUSTAKA.....	210
LAMPIRAN.....	220

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase Kontribusi Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan Lapangan Usaha Industri Pengolahan pada PDRB Setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.....	3
2. Penelitian Terdahulu.....	29
3. Kriteria Penentuan Lokasi Agroindustri.....	50
4. <i>Pairwise Comparison Matrix</i>	51
5. Derajat Kepentingan Kriteria Penentuan Lokasi Agroindustri Komoditas Unggulan.....	52
6. Random Indeks.....	55
7. Luas Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan	59
8. Sebaran Penduduk Setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan	61
9. Produksi Sektor Pertanian Kabupaten Lampung Selatan dan Provinsi Lampung	62
10. Rata-Rata LQ Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	67
11. DLQ Komoditas Tanaman Pangan Lampung Selatan Tahun 2019-2023	68
12. Komoditas pada Kuadran I Tipologi Klassen Berdasarkan Nilai <i>Location Qoutient (LQ)</i> dan <i>Dynamic Location Quotient (DLQ)</i>	70
13. Rata-Rata LI Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan 2019-2023	72
14. Rata-Rata SI Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	73
15. Komoditas pada Kuadran I Tipologi Klassen Berdasarkan Nilai <i>Localization Index (LI)</i> dan <i>Specialization Index (SI)</i>	75

16. <i>Shift Share Analysis</i> Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019 dan 2023	76
17. Rata-Rata LQ Komoditas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	80
18. DLQ Komoditas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	83
19. Komoditas pada Kuadran I Tipologi Klassen Berdasarkan Nilai <i>Location Qoutient (LQ)</i> dan <i>Dynamic Location Quotient (DLQ)</i>	86
20. Rata-Rata LI Komoditas Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	90
21. Rata-rata SI Komoditas Hortikulutra Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	93
22. Komoditas pada Kuadran I Tipologi Klassen Berdasarkan Nilai <i>Localization Index (LI)</i> dan <i>Specialization Index (SI)</i>	97
23. <i>Shift Share Analysis</i> Komoditas Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019 dan 2023	99
24. Komoditas pada Kuadran I Tipologi Klassen Berdasarkan Nilai <i>Differential Shift (DS)</i> dan <i>Proportional Shift (PS)</i>	102
25. Nilai SSA Komoditas Tanaman Hortikultura	102
26. Rata-rata LQ Komoditas Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	104
27. DLQ Komoditas Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	105
28. Komoditas pada Kuadran I Tipologi Klassen Berdasarkan Nilai <i>Location Qoutient (LQ)</i> dan <i>Dynamic Location Quotient (DLQ)</i>	108
29. Rata-Rata LI Komoditas Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	109
30. Rata-Rata SI Komoditas Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	111
31. Komoditas pada Kuadran I Tipologi Klassen Berdasarkan Nilai <i>Localization Index (LI)</i> dan <i>Specialization Index (SI)</i>	113
32. <i>Shift Share Analysis</i> Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019 dan 2023	114

33. Komoditas pada Kuadran I Tipologi Klassen Berdasarkan Nilai <i>Differential Shift (DS)</i> dan <i>Proportional Shift (PS)</i>	115
34. Rata-Rata LQ Komoditas Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	118
35. DLQ Komoditas Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	120
36. Komoditas pada Kuadran I Tipologi Klassen Berdasarkan Nilai <i>Location Qoutient (LQ)</i> dan <i>Dynamic Location Quotient (DLQ)</i>	122
37. Rata-Rata LI Komoditas Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	124
38. Rata-Rata SI Komoditas Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	126
39. Komoditas pada Kuadran I Tipologi Klassen Berdasarkan Nilai <i>Localization Index (LI)</i> dan <i>Specialization Index (SI)</i>	129
40. Shift Share Analysis Komoditas Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019 dan 2023	130
41. Komoditas pada Kuadran I Tipologi Klassen Berdasarkan Nilai <i>Differential Shift (DS)</i> dan <i>Proportional Shift (PS)</i>	132
42. Nilai SSA Komoditas Peternakan	132
43. Rata-Rata LQ Komoditas Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	135
44. DLQ Komoditas Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	139
45. Komoditas pada Kuadran I Tipologi Klassen Berdasarkan Nilai <i>Location Qoutient (LQ)</i> dan <i>Dynamic Location Quotient (DLQ)</i>	143
46. Rata-Rata LI Komoditas Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	148
47. Rata-Rata SI Komoditas Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	152
48. Komoditas pada Kuadran I Tipologi Klassen Berdasarkan Nilai <i>Localization Index (LI)</i> dan <i>Specialization Index (SI)</i>	156
49. Shift Share Analysis Komoditas Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	158

50. Komoditas pada Kuadran I Tipologi Klassen Berdasarkan Nilai <i>Differential Shift (DS)</i> dan <i>Proportional Shift (PS)</i>	162
51. Nilai SSA Komoditas Perikanan.....	162
52. Jenis Agroindustri Komoditas Unggulan Berdasarkan Arah Pengembangan Pemerintah	166
53. Jumlah Agroindustri Besar dan Menengah Eksisting di Kabupaten Lampung Selatan.....	169
54. Perusahaan Pengolahan Padi di Kabupaten Lampung Selatan.....	170
55. Usaha Mikro dan Kecil Komoditas Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan.....	172
56. Perusahaan Pengolahan Komoditas Perikanan di Lampung Selatan.....	177
57. Rata-rata Nilai Kepentingan Kriteria Penentuan Lokasi Agroindustri	182
58. Rasio Konsistensi Pembobotan Kriteria	184
59. Performa Ketersediaan Bahan Baku Komoditas Unggulan di Setiap Alternatif Lokasi.....	186
60. Performa Ketersediaan Tenaga Kerja di Setiap Alternatif Lokasi	186
61. Performa Harga Tanah Per m ² di Setiap Alternatif Lokasi	188
62. Performa Kondisi Jalan dan Jembatan di Setiap Alternatif Lokasi	189
63. Performa Ketersediaan Air dan Listrik di Setiap Alternatif Lokasi.....	191
64. Performa Ketersediaan Pasar Induk di Setiap Alternatif Lokasi	192
65. Performa Aksesabilitas di Setiap Alternatif Lokasi	193
66. Performa Keberadaan Industri Eksisting di Setiap Alternatif Lokasi.....	195
67. Performa Dukungan Regulasi di Setiap Alternatif Lokasi	196
68. Rata-rata Performa Kriteria pada Setiap Alternatif Lokasi Agroindustri Komoditas Padi.....	198
69. Rata-rata Performa Kriteria pada Setiap Alternatif Lokasi Agroindustri Komoditas Jambu Air	199
70. Rata-rata Performa Kriteria pada Setiap Alternatif Lokasi Agroindustri Komoditas Kelapa Sawit	201

71. Rata-rata Performa Kriteria pada Setiap Alternatif Lokasi Agroindustri Komoditas Ayam Pedaging	203
72. Rata-rata Performa Kriteria pada Setiap Alternatif Lokasi Agroindustri Komoditas Lele.....	205
73. Data Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung	221
74. Data PDRB Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Provinsi Lampung Berdasarkan Harga Berlaku.....	221
75. Data PDRB Lapangan Usaha Industri Pengolahan Provinsi Lampung Berdasarkan Harga Berlaku	221
76. Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian dan Industri Pengolahan	222
77. Rasio Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap Sektor Industri Pengolahan	222
78. Data PDRB Kabupaten Lampung Selatan.....	222
79. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019.....	223
80. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020.....	224
81. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021.....	225
82. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022.....	226
83. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023.....	227
84. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019.....	228
85. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020.....	230
86. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021	232
87. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022.....	234
88. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	236

89. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019	238
90. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020	239
91. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021	240
92. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022	241
93. <i>Location Quotient</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	242
94. <i>Location Quotient</i> Subsektor Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019	243
95. <i>Location Quotient</i> Subsektor Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020	244
96. <i>Location Quotient</i> Subsektor Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021	245
97. <i>Location Quotient</i> Subsektor Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022	246
98. <i>Location Quotient</i> Subsektor Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	247
99. <i>Location Quotient</i> Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019	248
100. <i>Location Quotient</i> Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020	251
101. <i>Location Quotient</i> Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021	254
102. <i>Location Quotient</i> Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022	257
103. <i>Location Quotient</i> Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	260
104. Laju Pertumbuhan Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	263
105. Laju Pertumbuhan Subsektor Tanaman Hortiikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	264

106. Laju Pertumbuhan Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	266
107. Laju Pertumbuhan Subsektor Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	267
108. Laju Pertumbuhan Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023	268
109. <i>Localization Index</i> Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019	271
110. <i>Localization Index</i> Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020	272
111. <i>Localization Index</i> Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021	273
112. <i>Localization Index</i> Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022	274
113. <i>Localization Index</i> Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	275
114. <i>Localization Index</i> Subsektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019	276
115. <i>Localization Index</i> Subsektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020	278
116. <i>Localization Index</i> Subsektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021	280
117. <i>Localization Index</i> Subsektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022	282
118. <i>Localization Index</i> Subsektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	284
119. <i>Localization Index</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019	286
120. <i>Localization Index</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020	287
121. <i>Localization Index</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021	288
122. <i>Localization Index</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022	289

123. <i>Localization Index</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	290
124. <i>Localization Index</i> Subsektor Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019	291
125. <i>Localization Index</i> Subsektor Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020	292
126. <i>Localization Index</i> Subsektor Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021	293
127. <i>Localization Index</i> Subsektor Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022	294
128. <i>Localization Index</i> Subsektor Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	295
129. <i>Localization Index</i> Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019	296
130. <i>Localization Index</i> Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020	299
131. <i>Localization Index</i> Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021	302
132. <i>Localization Index</i> Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022	305
133. <i>Localization Index</i> Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	308
134. <i>Specialization Index</i> Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019	311
135. <i>Specialization Index</i> Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020	312
136. <i>Specialization Index</i> Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021	313
137. <i>Specialization Index</i> Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022	314
138. <i>Specialization Index</i> Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	315
139. <i>Specialization Index</i> Subsektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019	316

140. <i>Specialization Index</i> Subsektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020	318
141. <i>Specialization Index</i> Subsektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021	320
142. <i>Specialization Index</i> Subsektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022	322
143. <i>Specialization Index</i> Subsektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	324
144. <i>Specialization Index</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019	326
145. <i>Specialization Index</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020	327
146. <i>Specialization Index</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021	328
147. <i>Specialization Index</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022	329
148. <i>Specialization Index</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	330
149. <i>Specialization Index</i> Subsektor Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019	331
150. <i>Specialization Index</i> Subsektor Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020	332
151. <i>Specialization Index</i> Subsektor Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021	333
152. <i>Specialization Index</i> Subsektor Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022	334
153. <i>Specialization Index</i> Subsektor Peternakan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	335
154. <i>Specialization Index</i> Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019	336
155. <i>Specialization Index</i> Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020	339
156. <i>Specialization Index</i> Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021	342

157. <i>Specialization Index</i> Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022	345
158. <i>Specialization Index</i> Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	348
159. <i>Shift Share Analysis</i> Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019 dan 2023	351
160. <i>Shift Share Analysis</i> Subsektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019 dan 2023	352
161. <i>Shift Share Analysis</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019 dan 2023	354
162. <i>Shift Share Analysis</i> Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019 dan 2023	355
163. <i>Shift Share Analysis</i> Subsektor Perikanan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019 dan 2023	356
164. <i>Pairwise Comparison</i> Pengelola Agroindustri Padi.....	359
165. Prioritas, <i>Eigen Value</i> , dan Rasio Konsistensi Pengelola Agroindustri Padi	359
166. <i>Pairwise Comparison</i> Pengelola Agroindustri Manisan dan Asinan Buah 1	360
167. Prioritas, <i>Eigen Value</i> , dan Rasio Konsistensi Pengelola Agroindustri Manisan dan Asinan Buah 1	360
168. <i>Pairwise Comparison</i> Pengelola Agroindustri Manisan dan Asinan Buah 2.....	361
169. Prioritas, <i>Eigen Value</i> , dan Rasio Konsistensi Pengelola Agroindustri Manisan dan Asinan Buah 2.....	361
170. <i>Pairwise Comparison</i> Manajer Operasional Agroindustri Pengolahan Kelapa Sawit	362
171. Prioritas, <i>Eigen Value</i> , dan Rasio Konsistensi Manajer Operasional Agroindustri Pengolahan Kelapa Sawit.....	362
172. <i>Pairwise Comparison</i> Supervisor Operasional Agroindustri Pengolahan Ayam Pedaging.....	363
173. Prioritas, <i>Eigen Value</i> , dan Rasio Konsistensi Supervisor Operasional Agroindustri Pengolahan Ayam Pedaging	363

174. <i>Pairwise Comparison</i> Pengelola Agroindustri Ikan Lele	364
175. Prioritas, <i>Eigen Value</i> , dan Rasio Konsistensi Pengelola Agroindustri Ikan Lele	364
176. <i>Pairwise Comparison</i> Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Lampung.....	365
177. Prioritas, <i>Eigen Value</i> , dan Rasio Konsistensi Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Lampung.....	365
178. <i>Pairwise Comparison</i> Dinas Perikanan Kabupaten Lampung Selatan	366
179. Prioritas, <i>Eigen Value</i> , dan Rasio Konsistensi Dinas Perikanan Kabupaten Lampung Selatan	366
180. <i>Pairwise Comparison</i> Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung.....	367
181. Prioritas, <i>Eigen Value</i> , dan Rasio Konsistensi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung.....	367
182. <i>Pairwise Comparison</i> Dinas PUPR Kabupaten Lampung Selatan	368
183. Prioritas, <i>Eigen Value</i> , dan Rasio Konsistensi Dinas PUPR Kabupaten Lampung Selatan	368
184. <i>Pairwise Comparison</i> Dr. Erdi Suroso, S.T.P., M.T.A.	369
185. Prioritas, <i>Eigen Value</i> , dan Rasio Konsistensi Dr. Erdi Suroso, S.T.P., M.T.A.....	369
186. <i>Pairwise Comparison</i> Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.	370
187. Prioritas, <i>Eigen Value</i> , dan Rasio Konsistensi Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.	370
188. <i>Pairwise Comparison</i> Prof. Dr. Ir. Ktut Murniarti, S.P., M.T.A.	371
189. Prioritas, <i>Eigen Value</i> , dan Rasio Konsistensi Prof. Dr. Ir. Ktut Murniarti, S.P., M.T.A.s	371
190. Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN)	372
191. Rencana Pengembangan Industri Provinsi (RPIP) Lampung.....	374
192. Rencana Induk Pengembangan Industri Kabupaten (RPIK) Lampung Selatan	376
193. Pengembangan Industri Berdasarkan RPIK Lampung Selatan	377

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rasio Pertumbuhan Industri Pengolahan pada Daerah Sentra Pertanian di Provinsi Lampung	5
2. Bagan Alur Kerangka Pemikiran.....	33
3. Kuadran Tipologi Klassen LQ-DLQ	42
4. Kuadran Tipologi Klassen LQ-DLQ	45
5. Kuadran <i>Shift-Share</i>	48
6. Proses Penentuan Lokasi Agroindustri Komoditas Unggulan	57
7. Peta Administratif Kabupaten Lampung Selatan	58
8. Nilai Produksi Subsektor Pertanian Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023 (Rp Triliun).....	63
9. Rasio Persebaran Industri Pertanian di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	64
10. Kuadran Tipologi Klassen LQ dan DLQ Subsektor Tanaman Pangan	71
11. Kuadran Tipologi Klassen LI dan SI Subsektor Tanaman Pangan.....	75
12. Kuadran Tipologi Klassen DS dan PS Subsektor Tanaman Pangan	78
13. Kuadran Tipologi Klassen LQ dan DLQ Subsektor Tanaman Hortikultura ...	85
14. Kuadran Tipologi Klassen LI dan SI Subsektor Tanaman Hortikultura.....	96
15. Kuadran Tipologi Klassen DS dan PS Subsektor Tanaman Hortikultura	101
16. Kuadran Tipologi Klassen LQ dan DLQ Subsektor Perkebunan.....	107
17. Tipologi Klassen LI dan SI Subsektor Perkebunan.....	113
18. Tipologi Klassen DS dan PS Subsektor Perkebunan.....	115

19. Tipologi Klassen LQ dan DLQ Subsektor Peternakan.....	121
20. Kuadran Tipologi Klassen LI dan SI Subsektor Peternakan	128
21. Kuadran Tipologi Klassen DS dan PS Subsektor Peternakan	131
22. Kuadran Tipologi Klassen DS dan PS Subsektor Perikanan.....	142
23. Kuadran Tipologi Klassen LI dan SI Subsektor Perikanan	156
24. Kuadran Tipologi Klassen DS dan PS Subsektor Perikanan.....	161
25. Bangun Industri Daerah Provinsi Lampung	163
26. Jumlah Industri Rumah Makan dan Restoran di Lampung Selatan	178
27. Struktur Hierarki Penentuan Lokasi Agroindustri Komoditas Unggulan	181
28. Wawancara Bersama Pengelola Agroindustri Beras	380
29. Wawancara Bersama Pengelola Agroindustri Asinan dan Manisan Buah 1 .	380
30. Wawancara Bersama Pengelola Agroindustri Asinan dan Manisan Buah 2 .	380
31. Wawancara Bersama Manajer Operasional Agroindustri Pengolahan Kelapa Sawit	381
32. Wawancara Bersama Supervisor Operasional Agroindustri Pengolahan Ayam Pedaging.....	381
33. Wawancara Bersama Pengelola Agroindustri Pengolahan Lele.....	381
34. Wawancara Bersama Dr. Erdi Suroso, S.T.P., M.T.A.	382
35. Wawancara Bersama Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.	382
36. Wawancara Bersama Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, MTA.....	382
37. Wawancara Bersama Dinas Perikanan Kabupaten Lampung Selatan.....	383
38. Wawancara Bersama Dinas PUPR Kabupaten Lampung Selatan.....	383
39. Wawancara Bersama Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung	383
40. Dokumentasi Pengambilan Data Sekunder	384

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan wilayah bertujuan untuk mendorong pertumbuhan yang seimbang melalui pendekatan komprehensif yang mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan efisiensi pembangunan, dan terus berkembang mengikuti perubahan waktu, teknologi, serta kondisi wilayah. Ada dua konsep utama dalam pembangunan wilayah, yaitu teori "*growth poles*" dan "*growth place*." Teori *growth poles* mengacu pada pembangunan yang terpusat di lokasi-lokasi strategis dengan potensi besar yang dapat menggerakkan perekonomian sekitarnya melalui efek limpahan. Di sisi lain, teori *growth place* menekankan pembangunan berbasis potensi lokal di berbagai tempat, dengan memanfaatkan keunggulan spesifik wilayah untuk menciptakan pertumbuhan yang lebih merata dan berkelanjutan (Saud, 2021).

Pembangunan wilayah pada daerah dengan struktur ekonomi agraris perlu menekankan pada pembangunan pertanian yang maju dan mandiri. Kunci untuk mewujudkan pertanian yang maju dan mandiri adalah pengembangan struktur ekonomi berbasis keunggulan kompetitif (Kementerian Pertanian, 2021). Program pembangunan pertanian harus dirancang dan dievaluasi secara menyeluruh, dengan pengembangan sistem agribisnis yang kompetitif dan berkelanjutan, serta pendekatan berbasis potensi lokal. Penerapan prinsip pengembangan perbatasan, berbasis kawasan, dan keberlanjutan akan meningkatkan perekonomian dan keseimbangan antar wilayah, sehingga pembangunan dapat dilaksanakan secara proporsional (Helmi dkk., 2021).

Menetapkan komoditas unggulan di suatu wilayah merupakan langkah krusial dalam pembangunan wilayah. Pengembangan wilayah yang berfokus pada komoditas unggulan menunjukkan potensi pertumbuhan yang lebih signifikan, sehingga mendukung optimalisasi pertumbuhan ekonomi secara lebih efektif (Tscharntke dkk., 2012). Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip keberlanjutan, karena pemilihan komoditas unggulan erat kaitannya dengan kesesuaian lahan, kondisi agroklimat, penyerapan tenaga kerja, serta kecocokan dengan karakteristik perilaku masyarakat lokal yang khas (Tilman dkk., 2011). Penelitian terbaru oleh Hanafie dkk., (2023), menunjukkan bahwa penggunaan analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan *Shift Share Analysis* (SSA) dapat membantu memberikan gambaran mengenai klasifikasi komoditas pertanian menjadi komoditas basis, komoditas prospektif, dan komoditas berdaya saing.

Agroindustri adalah integrasi antara sektor pertanian dan industri yang memainkan peran penting dalam membangun ekonomi daerah berbasis pertanian. Pengembangan agroindustri nasional dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) 2025-2035 diarahkan menuju industri manufaktur kelas dunia berbasis sumber daya lokal dengan daya saing internasional, berperan sebagai penggerak utama ekonomi, dan memiliki struktur industri yang kuat antar subsektor serta tahan terhadap gejolak global. Sinergi antara industri kecil, menengah, dan besar dalam rantai pasok nasional diperlukan untuk mendorong penciptaan lapangan kerja, peningkatan nilai tambah, serta penguasaan pasar domestik. Di tingkat daerah, agroindustri berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menyediakan lapangan kerja, menurunkan pengangguran, dan menambah pendapatan masyarakat (Endaryanto dkk., 2018). Pengembangan agroindustri di tingkat daerah dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan (Muthalib dkk., 2023).

Pengembangan agroindustri sangat dipengaruhi oleh keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dan industri (Pratiwi dkk., 2017). Pertumbuhan sektor pertanian dan industri di Provinsi Lampung menunjukkan perkembangan yang

signifikan. Berdasarkan data BPS (2023), sektor pertanian menghasilkan lebih dari 128 triliun rupiah dengan tiga daerah utama, yaitu Kabupaten Lampung Tengah (23,80%), Lampung Timur (13,77%), dan Lampung Selatan (11,83%). Di sisi lain, sektor industri pengolahan mencatatkan pendapatan lebih dari 74 triliun rupiah dengan tiga daerah utama yang memberikan kontribusi terbesar adalah Lampung Tengah (26,27%), Kota Bandar Lampung (18,68%), dan Lampung Selatan (10,09%). Pertumbuhan industri pengolahan di tiga daerah sentra produksi pertanian Provinsi Lampung pada tahun 2023 menunjukkan dinamika beragam, dengan Lampung Selatan hanya mencatatkan pertumbuhan 2,41% lebih rendah dari Lampung Tengah sebesar 5,93% dan Lampung Timur sebesar 8,05%, bahkan di bawah rata-rata pertumbuhan Provinsi sebesar 4,67%. Data kontribusi setiap daerah di Provinsi Lampung pada sektor pertanian dan industri pengolahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Kontribusi Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan Lapangan Usaha Industri Pengolahan pada PDRB Setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung

Kabupaten/Kota	LU PKP* (%)					LU IP** (%)				
	2019	2020	2021	2022	2023	2019	2020	2021	2022	2023
Lampung Barat	3,16	3,14	3,22	3,21	3,17	0,61	0,60	0,59	0,59	0,60
Lampung Selatan	12,08	12,05	12,11	12,07	11,83	11,36	10,99	10,57	10,31	10,09
Lampung Tengah	22,61	23,22	23,13	23,47	23,80	23,77	25,65	25,88	25,96	26,27
Lampung Timur	14,05	13,95	13,68	13,62	13,77	5,42	5,45	5,53	5,57	5,75
Lampung Utara	8,07	8,01	8,08	8,07	7,81	5,18	5,05	5,08	5,10	5,19
Mesuji	3,97	3,95	3,99	3,99	3,96	4,21	4,09	4,11	4,10	4,18
Pesawaran	6,33	6,26	6,19	6,19	6,26	3,67	3,56	3,65	3,72	3,63
Pesisir Barat	2,16	2,12	2,17	2,08	1,99	0,33	0,30	0,29	0,28	0,28
Pringsewu	2,59	2,59	2,56	2,58	2,57	2,74	2,65	2,64	2,62	2,63
Tanggamus	6,09	5,91	5,90	5,89	5,95	1,73	1,70	1,69	1,69	1,67
Tulang Bawang	8,20	8,15	8,19	7,78	7,88	8,91	8,87	8,99	9,24	9,27
Tulang Bawang Barat	3,70	3,70	3,76	3,89	3,89	5,41	5,15	5,18	5,17	5,27
Way Kanan	4,61	4,58	4,64	4,84	4,80	5,17	4,85	4,93	4,91	4,83
Kota Bandar Lampung	2,07	2,04	2,06	2,00	2,01	19,79	19,46	19,29	19,13	18,68
Kota Metro	0,32	0,32	0,32	0,32	0,31	1,70	1,64	1,56	1,63	1,64
Provinsi Lampung	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Data Diolah, 2024

*Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

**Lapangan Usaha Industri Pengolahan

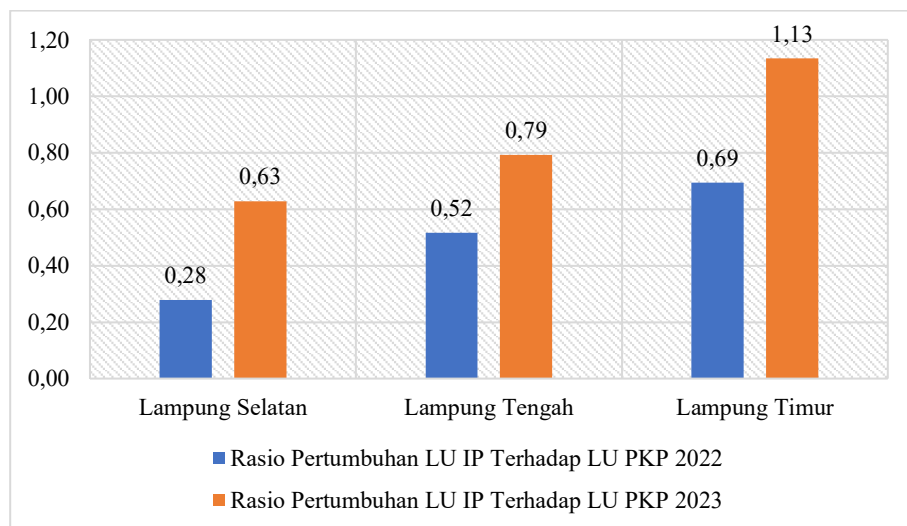
Pengembangan sektor pertanian dan industri pengolahan memerlukan tenaga kerja dan pasar yang besar. Hingga tahun 2023, Provinsi Lampung memiliki populasi sebesar 9,4 juta jiwa, dengan penyebaran yang tidak merata. Berdasarkan data BPS (2023), mayoritas penduduk terkonsentrasi di wilayah Lampung bagian selatan. Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Tengah, Pesawaran, Kota Bandar Lampung, dan Kota Metro memiliki kepadatan dan jumlah penduduk yang jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah lain. Total populasi di wilayah selatan Lampung mencapai 5,62 juta jiwa, atau sekitar 60,3% dari total populasi Provinsi Lampung. Laju pertumbuhan penduduk di wilayah selatan ini juga signifikan, yaitu 3,29% dalam tiga tahun terakhir.

Lampung Selatan memiliki potensi besar di sektor agroindustri, sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya. Lampung selatan juga merupakan salah satu daerah yang ditetapkan Pemerintah Provinsi Lampung sebagai daerah pengembangan industri sebagaimana tercantum dalam Rencana Pengembangan Industri Provinsi (RPIP) Lampung tahun 2016-2035. Pengembangan agroindustri di Lampung Selatan diarahkan melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) 2011-2031 dengan menjadikannya sebagai pintu gerbang investasi Provinsi Lampung. Pengembangan ini berfokus pada integrasi berkelanjutan sektor pertanian, perikanan, pariwisata, dan industri, dengan peningkatan produktivitas melalui intensifikasi lahan, perbaikan infrastruktur, serta pengembangan kawasan strategis seperti agropolitan Sidomulyo, kawasan industri Tanjung Bintang, dan pelabuhan Bakauheni, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan berbasis sumber daya alam.

Data BPS (2024) menunjukkan bahwa selama tahun 2023, persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku didominasi oleh sektor pertanian sebesar 26,78% dan sektor industri pengolahan sebesar 23,41%. Angka distribusi tersebut mencakup lebih dari setengah nilai PDRB Kabupaten Lampung Selatan dalam satu tahun. Selain itu, agroindustri di Lampung Selatan juga memainkan peran kunci dalam penyerapan tenaga

kerja, dengan data BPS (2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, 42,45% penduduk berusia 15 tahun ke atas bekerja sebagai tenaga produksi, operator angkutan, dan pekerja kasar, serta 40,27% penduduk bekerja di lapangan usaha manufaktur, yang merupakan persentase tertinggi dibandingkan lapangan usaha lainnya.

Meskipun berperan dominan dalam pertumbuhan ekonomi daerah, sektor industri pengolahan di Lampung Selatan masih menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah rendahnya rasio pertumbuhan sektor industri pengolahan dibandingkan dengan sektor pertanian, dengan angka rasio hanya 0,28 dan 0,63 pada tahun 2022 dan 2023, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Rasio ini jauh lebih rendah dibandingkan daerah sentra produksi pertanian lainnya di Provinsi Lampung. Kondisi ini menunjukkan bahwa Lampung Selatan menghadapi kesulitan dalam menciptakan hubungan positif antara kedua sektor, di mana peningkatan pertumbuhan sektor pertanian belum mendorong pertumbuhan industri pengolahan secara signifikan.



Gambar 1. Rasio Pertumbuhan Industri Pengolahan pada Daerah Sentra Pertanian di Provinsi Lampung
Sumber: Data diolah, 2024

Rasio pertumbuhan industri pengolahan di Kabupaten Lampung Selatan lebih rendah dibandingkan sektor pertanian disebabkan oleh penjualan produk pertanian langsung dalam bentuk mentah (Alif, 2023; Firdausi dkk., 2023). Petani menjual hasil panen secara mentah disebabkan oleh keterbatasan

modal, keterampilan pengolahan, kendala pasokan bahan baku, posisi tawar yang lemah, ketergantungan pada sistem pasar tradisional, dan kurangnya akses teknologi (Elizabeth, 2020). Pola distribusi yang mengarah ke luar daerah menghilangkan potensi pendapatan lokal dan menekan harga petani (Fitriani dkk., 2011). Penjualan hasil pertanian ke kota-kota besar di luar daerah ditujukan ke Kota Bandar Lampung dan DKI Jakarta (Sembiring dkk., 2022; Sari dkk., 2014; Olabu dkk., 2022). Penjualan hasil pertanian ke luar daerah dapat dilakukan dengan mudah akibat dari aksesibilitas yang baik, seperti Pelabuhan Bakauheni dan jalan tol Trans Sumatera (Sulistyorini, 2021).

Pengembangan agroindustri yang tepat dapat menjadi solusi untuk masalah ini, karena dapat memberikan nilai tambah bagi petani dan meningkatkan pendapatan daerah. Agroindustri yang efisien didefinisikan sebagai agroindustri yang mampu menghasilkan keuntungan dengan biaya serendah mungkin (Kristiyanti dkk., 2023). Salah satu faktor utama yang mendorong efisiensi agroindustri adalah lokasi yang strategis. Lokasi yang tepat juga mempermudah akses terhadap tenaga kerja, aksesibilitas, dan ketersediaan bahan baku (Dewanti dan Santoso, 2012). Selain itu, lokasi agroindustri yang strategis berperan penting dalam mendorong petani untuk mengolah komoditas pertanian mereka daripada menjualnya tanpa pengolahan sama sekali (Hidayat dkk., 2023).

Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi sektor pertanian yang signifikan. Industri pengolahan di daerah ini juga berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Penentuan komoditas pertanian unggulan sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Identifikasi lokasi agroindustri berdasarkan komoditas unggulan tersebut akan mendukung pengembangan sektor ini secara optimal. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini berjudul "Analisis Struktur dan Pergeseran Ekonomi Pertanian serta Potensi Pengembangan Agroindustri Komoditas Unggulan Di Kabupaten Lampung Selatan".

B. Rumusan Masalah

Pengembangan wilayah merupakan upaya strategis untuk mendorong kemajuan sosial dan ekonomi, mengurangi ketimpangan antarwilayah, serta menjaga kelestarian lingkungan. Setiap wilayah memiliki karakteristik unik yang mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan geografi, yang memerlukan pendekatan pengembangan yang spesifik dan kontekstual. Oleh karena itu, kawasan industri memainkan peran penting sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya menarik berbagai kegiatan ekonomi, tetapi juga mendorong perkembangan sektor-sektor lain yang terkait.

Sektor pertanian memiliki keterkaitan erat dengan sektor industri, di mana sektor ini tidak hanya menghasilkan produk primer, tetapi juga menjadi pemasok bahan baku bagi industri pengolahan. Sektor pertanian di Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian yang dihasilkan. Pengembangan agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Mewujudkan pengembangan agroindustri yang optimal memerlukan identifikasi terhadap komoditas pertanian yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Lampung Selatan. Komoditas unggulan ini sangat penting karena berpotensi besar untuk dikembangkan dan menjadi landasan bagi pengembangan sektor agroindustri. Identifikasi komoditas unggulan dapat dilakukan dengan menganalisis struktur dan pergeseran ekonomi komoditas pertanian tersebut. Selain itu, penentuan lokasi yang tepat untuk pengembangan agroindustri berdasarkan komoditas unggulan juga menjadi krusial. Pemilihan lokasi agroindustri yang strategis akan menentukan keberhasilan pengembangan industri ini dalam jangka panjang. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah komoditas pertanian dan kecamatan yang menjadi basis dan prospektif di Kabupaten Lampung Selatan?
2. Apakah komoditas pertanian yang memiliki karakteristik terkonsentrasi dan kecamatannya memiliki karakteristik khas terhadap komoditas tersebut di Kabupaten Lampung Selatan?
3. Apakah komoditas pertanian dan kecamatan yang memiliki pertumbuhan cepat dan berdaya saing tinggi di Kabupaten Lampung Selatan?
4. Bagaimanakah persebaran jenis dan lokasi aktual agroindustri berdasarkan komoditas unggulan dengan lokasi komoditas unggulan tersebut Kabupaten Lampung Selatan?
5. Di manakah lokasi agroindustri komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis komoditas pertanian yang menjadi komoditas pertanian basis dan prospektif di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis komoditas pertanian yang menjadi komoditas pertanian terkonsentrasi dan khas di Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menganalisis komoditas pertanian yang bertumbuh cepat dan berdaya saing tinggi di Kabupaten Lampung Selatan.
4. Menganalisis persebaran jenis dan lokasi aktual agroindustri berdasarkan komoditas unggulan di Kabupaten Lampung Selatan.
5. Menganalisis lokasi agroindustri berdasarkan komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pengembangan kebijakan mengenai agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan, dengan dasar komoditas pertanian basis dan lokasi agroindustri potensial yang teridentifikasi.

2. Bagi Swasta (Pengusaha)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga mengenai potensi komoditas pertanian basis dan lokasi strategis untuk pengembangan agroindustri. Melalui penelitian ini, pengusaha dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam investasi dan pengembangan usaha, serta meningkatkan daya saing produk agroindustri di pasar.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan sumber data dan metodologi untuk penelitian lebih lanjut serta membuka peluang untuk kolaborasi dalam studi agroindustri dan perencanaan wilayah.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan usaha pembangunan dalam suatu wilayah administratif atau kawasan tertentu untuk mencapai kesejahteraan masyarakat (*people prosperity*) melalui pemanfaatan peluang dan sumber daya secara optimal, efisien, sinergis, serta berkelanjutan. Hal ini dilakukan dengan mendorong aktivitas ekonomi, menciptakan iklim yang kondusif, melindungi lingkungan, serta menyediakan infrastruktur dan fasilitas yang memadai. Pada intinya, elemen kunci untuk mencapai kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Saud, 2021).

Tujuan pengembangan wilayah menurut Saud (2021) adalah sebagai berikut.

- a. Mengoptimalkan potensi setiap wilayah untuk membentuk fondasi ekonomi nasional yang kokoh.
- b. Meningkatkan daya saing daerah melalui penerapan kebijakan serta strategi mikro dan makro.
- c. Mempercepat pembangunan di wilayah-wilayah strategis dan berkembang pesat dengan kebijakan khusus, terutama dalam upaya meningkatkan produktivitas serta daya saing.
- d. Mewujudkan lingkungan yang mendukung di setiap wilayah, terutama dalam rangka mendorong pertumbuhan bisnis dan investasi.
- e. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik dari kalangan pemerintah daerah, pengusaha lokal, maupun masyarakat setempat.

- f. Mengembangkan setiap daerah agar dapat mengakses teknologi terkini dan inovasi, serta membangun jaringan dengan pasar global.

Teori pengembangan wilayah berfokus pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat dan wilayah. Kedua, perhatian pada sumber daya lingkungan dan faktor alam yang berpengaruh besar terhadap keberlanjutan sistem produksi wilayah. Ketiga, pentingnya institusi dan proses pengambilan keputusan yang berfokus pada tata kelola yang bertanggung jawab dan efektif. Teori klasik dalam pengembangan wilayah mencakup Teori Lokasi (*Growth Place*) dan Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*), yang dalam perkembangannya melahirkan Teori Agri-Urban. Teori ini muncul karena kekhawatiran terhadap alih fungsi lahan pertanian yang semakin meningkat, sehingga mengancam ketersediaan lahan subur (Putra, 2023).

a. Teori *Growth Place*

Teori *Growth Place* adalah konsep yang mempelajari tata ruang aktivitas ekonomi, termasuk industri, dengan mempertimbangkan faktor geografis secara logis. Lokasi dibedakan menjadi dua, yaitu lokasi absolut yang mengacu pada posisi geografis menurut koordinat, dan lokasi relatif yang berkaitan dengan hubungan suatu tempat dengan wilayah di sekitarnya. Pemilihan lokasi kegiatan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti bahan baku lokal, permintaan lokal, bahan baku yang dapat dipindahkan, dan permintaan dari luar wilayah. Teori ini juga menekankan pentingnya pengalokasian sumber daya yang langka secara efisien (Putra, 2023).

Teori *Growth Place* dalam pengembangan wilayah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu teori klasik dan neo klasik. Teori klasik berfokus pada hubungan antara nilai tanah dan lokasinya. Tanah yang kurang subur tetap digunakan hingga mencapai titik di mana sewa tanah proporsional dengan selisih kesuburan dibandingkan tanah paling tidak subur. Nilai tanah kota lebih dipengaruhi oleh jarak dari

pusat kota, di mana tanah yang lebih dekat memiliki nilai sewa lebih tinggi. Sementara itu, teori neo klasik menekankan pada penggunaan faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal secara optimal untuk memaksimalkan keuntungan, dengan memungkinkan substitusi antar faktor produksi sesuai kebutuhan (Putra, 2023).

b. Teori *Growth Poles*

Pusat pertumbuhan (*growth poles*) dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu fungsional dan geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah kumpulan usaha atau industri yang saling terkait dan mampu menggerakkan perekonomian internal maupun eksternal, termasuk daerah di sekitarnya. Secara geografis, pusat pertumbuhan merupakan wilayah dengan fasilitas yang menarik, sehingga menarik perusahaan dan penduduk untuk menetap dan memanfaatkannya (Tarigan, 2005).

Ciri-ciri pusat pertumbuhan menurut Putra (2023) adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya hubungan internal yang kuat sehingga pertumbuhan satu sektor akan mendorong sektor lain, menciptakan sinergi untuk perkembangan bersama.
- 2) Efek pengganda juga muncul dari ketergantungan antar sektor, di mana peningkatan permintaan dari luar akan menghasilkan pertumbuhan berlipat di berbagai sektor, termasuk daerah sekitar yang menyuplai tenaga kerja dan bahan baku.
- 3) Konsentrasi geografis dari berbagai sektor menciptakan efisiensi dan daya tarik kota, memungkinkan orang memenuhi berbagai kebutuhan dalam satu lokasi dengan lebih hemat waktu dan biaya, serta menghasilkan skala ekonomi yang lebih besar.
- 4) Pusat pertumbuhan juga mendorong pertumbuhan daerah belakangnya dengan menyediakan bahan baku dan fasilitas pendukung, selama hubungan antara keduanya harmonis.

Kota-kota besar berfungsi sebagai pusat pertumbuhan yang menarik sumber daya, penduduk, dan modal dari wilayah sekitarnya yang lebih statis. Proses ini menyebabkan wilayah pinggiran berkembang menjadi masyarakat yang lebih dinamis, meskipun perbedaan pendapatan antara pusat dan pinggiran cenderung meningkat. Konsep pusat pertumbuhan menekankan bahwa kegiatan ekonomi cenderung mengelompok di sekitar titik fokus, di mana arus polarisasi terjadi meskipun berkurang seiring bertambahnya jarak. Di sekitar pusat ini terdapat zona pengaruh yang ditandai oleh kerapatan arus. Aglomerasi, yang merujuk pada pengelompokan industri dan kegiatan ekonomi di satu lokasi, juga mendorong peningkatan investasi di area tersebut (Tarigan, 2005).

Proses terjadinya aglomerasi dapat dijelaskan dalam tiga peristiwa. Pertama adalah *Scale of economies* yang terjadi ketika satu perusahaan besar melakukan investasi besar, seperti hangar Boeing di Seattle atau pabrik mobil Fiat di Turin, yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah karena efisiensi bahan baku dan pasar. *Economies of localization* melibatkan banyak perusahaan dalam satu sektor, seperti industri otomotif di Detroit atau teknologi di Silicon Valley, yang memanfaatkan lokasi bersama untuk mengurangi biaya transportasi. Terakhir, *Economies of urbanization*, melibatkan perusahaan lintas industri di satu lokasi, seperti Jakarta atau Singapura, yang mendorong pertumbuhan ekonomi karena keberagaman sektor bisnis yang terintegrasi di area tersebut (Tarigan, 2005).

c. Teori Agri-Urban

Agri-urban adalah integrasi antara pertanian dan wilayah perkotaan, yang menciptakan kota di lahan pertanian. Pendekatan ini berfokus pada budidaya pertanian, konservasi sumber daya alam, dan pengembangan potensi daerah dengan cara yang ramah lingkungan, bertujuan untuk mencapai kemandirian di pedesaan dan mengurangi ketergantungan pada ekonomi perkotaan. Model ini diharapkan dapat

mengatasi ketimpangan antara kota dan desa, relevan bagi masyarakat pedesaan di mana pertanian merupakan mata pencaharian utama (Putra, 2023).

Kawasan agri-urban merupakan area agribisnis dengan kota pertanian (agropolis) sebagai pusat pelayanan. Pembangunan perdesaan dapat dilakukan bersamaan dengan pengembangan wilayah perkotaan, dengan isu utama seperti akses lahan, desentralisasi politik, dan perubahan kebijakan untuk mendukung diversifikasi produk pertanian. Tujuan agri-urban adalah menciptakan "*cities in the field*," mengintegrasikan unsur kehidupan kota ke dalam daerah pedesaan yang padat, serta meningkatkan kualitas hidup, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi migrasi ke kota. Ciri-ciri agri-urban mencakup skala kecil, perencanaan partisipatif, diversifikasi tenaga kerja, pemanfaatan teknologi dan sumber daya lokal, serta fungsi penghubung antara daerah urban dan rural (Putra, 2023).

2. Agroindustri

Agroindustri dapat didefinisikan sebagai sektor industri yang mengolah bahan-bahan nabati atau hewani melalui proses fisik atau kimia untuk menghasilkan produk akhir atau semi-jadi, serta mencakup proses pengadaan, pemrosesan, pengemasan, dan distribusi. Agroindustri berfungsi untuk mengubah bahan baku yang awalnya kurang bernilai menjadi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi, seperti yang dijelaskan oleh berbagai ahli dalam bidang ini.

- a. Austin (1981) mendefinisikan agroindustri sebagai jenis perusahaan yang mengolah bahan-bahan nabati atau hewani melalui proses perubahan dan pelestarian menggunakan metode fisik atau kimia, serta mencakup penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Produk yang dihasilkan dari agroindustri bisa berupa barang siap konsumsi atau bahan baku untuk industri lain.

- b. Azhari (1986) mendefinisikan agroindustri sebagai sektor ekonomi yang berfungsi mengubah bahan baku menjadi produk akhir atau semi-jadi, sambil meningkatkan nilai barang yang sebelumnya kurang bernilai.
- c. Soekartawi (2000) mengartikan agroindustri dalam dua cara: pertama, sebagai industri yang berfokus pada produk pertanian, dengan penekanan pada manajemen pengolahan makanan dalam perusahaan yang mengolah bahan baku pertanian; kedua, sebagai tahap pembangunan yang mengikuti pembangunan pertanian, namun belum mencapai tahap pembangunan industri.
- d. Permatasari (2023) menjelaskan bahwa istilah "agroindustri" adalah bisnis yang mengolah sumber daya dari tumbuhan atau hewan melalui proses fisik atau kimia untuk memodifikasi dan mengawetkan produk sebelum penyimpanan, pengemasan, dan distribusi.

Arsyad (2015) dalam bukunya menerangkan bahwa industri di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda.

- a. Berdasarkan jumlah tenaga kerja
 - 1) Industri besar (mempekerjakan 100 orang atau lebih).
 - 2) Industri sedang (20 hingga 99 orang).
 - 3) Industri kecil (5 hingga 19 orang).
 - 4) Industri rumah tangga (1 hingga 4 orang).
- b. Klasifikasi industri berdasarkan bahan baku
 - 1) Industri ekstraktif yang memanfaatkan bahan baku langsung dari alam, termasuk pertanian, perikanan, dan kehutanan.
 - 2) Industri nonekstraktif yang mengolah hasil industri lain, seperti kayu lapis dan tekstil; serta industri fasilitatif atau tertier yang menyediakan layanan seperti perbankan, perdagangan, angkutan, dan pariwisata.
- c. Klasifikasi berdasarkan produk yang dihasilkan
 - 1) Industri primer yang memproduksi barang tanpa memerlukan pengolahan tambahan, seperti anyaman dan makanan.

- 2) Industri sekunder yang menghasilkan barang dengan proses pengolahan lebih lanjut, seperti benang dan baja.
- 3) Industri tersier yang berfokus pada penyediaan jasa layanan, termasuk angkutan, perbankan, perdagangan, dan pariwisata.

3. Komoditas Pertanian

Komoditas adalah barang atau benda berwujud yang memiliki bentuk fisik dan dapat diperdagangkan, karena berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia, baik sebagai produk akhir maupun produk antara. Secara umum, komoditas adalah barang yang diperjualbelikan di pasar. Contoh komoditas berupa bahan mentah meliputi bijih besi, kopi, padi, hewan ternak, dan ikan. Sedangkan komoditas sebagai produk antara mencakup besi batangan, biji kopi, daging sapi, dan ikan fillet, yang kemudian diproses lebih lanjut menjadi produk akhir seperti pagar besi, kopi bubuk, bakso sapi, dan ikan bakar (Utami dan Indrayani, 2023).

Menurut klasifikasi yang dipublikasikan oleh BPS (2020) dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2020, Lapangan Usaha (LU) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dikelompokkan menjadi beberapa sub-sektor, yakni pertanian tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, pemanenan hasil hutan, serta penangkapan dan budidaya ikan atau biota air. Pembagian lebih terperinci adalah sebagai berikut.

a. Pertanian tanaman pangan

- 1) Pertanian tanaman semusim: meliputi pertanian sereal (seperti jagung, gandum, kedelai), aneka kacang, biji-bijian penghasil minyak, dan sayuran.
- 2) Pertanian padi: terdiri dari padi hibrida dan inbrida.
- 3) Pertanian sayuran, buah, dan umbi: termasuk hortikultura sayuran daun (seperti bayam, selada), buah (seperti semangka, melon), sayuran buah (seperti tomat, mentimun), sayuran umbi (seperti kentang, wortel), umbi palawija (seperti ubi kayu, talas), dan jamur.

b. Perkebunan

- 1) Perkebunan tebu dan tembakau: fokus pada tanaman tebu dan tembakau.
- 2) Perkebunan tanaman penghasil minyak: kelapa, kelapa sawit, dan tanaman oleaginous lainnya.
- 3) Perkebunan tanaman rempah dan aromatik: meliputi lada, cengkeh, cabai, sereh wangi, dan tanaman obat atau biopharmaca baik rimpang (seperti jahe, kunyit) maupun non-rimpang (seperti kina, adas).

c. Hortikultura

- 1) Hortikultura sayuran: termasuk sayuran daun, buah, dan umbi.
- 2) Hortikultura buah: buah tropis (seperti pisang, mangga), jeruk, apel, buah batu (pome and stone fruits), dan beri.
- 3) Hortikultura tanaman hias: termasuk bonsai, anggrek, dan tanaman hias lainnya.
- 4) Hortikultura tanaman pakan ternak: rumput pakan ternak dan leguminosa untuk pakan ternak.

d. Peternakan

- 1) Peternakan sapi dan kerbau: pembibitan dan budidaya sapi potong dan perah, serta kerbau.
- 2) Peternakan kuda, unta, domba, dan kambing: pembibitan dan budidaya kuda, unta, domba (potong dan perah), serta kambing (potong dan perah).
- 3) Peternakan babi
- 4) Peternakan unggas: termasuk ayam ras pedaging, ayam ras petelur, itik/bebek, puyuh, merpati, serta aneka ternak unggas lainnya.
- 5) Peternakan lainnya: meliputi pembibitan dan budidaya burung unta, serangga seperti ulat sutera, lebah, rusa, kelinci, cacing, dan burung walet.

e. Pemanenan hasil hutan

- 1) Pemanenan kayu: meliputi pemanfaatan kayu hutan tanaman produksi, rehabilitasi, dan hutan rakyat.

- 2) Pemanenan hasil hutan bukan kayu: termasuk getah karet, rotan, getah pinus, damar, madu, bambu, dan hasil hutan bukan kayu lainnya.
- f. Penangkapan dan budidaya ikan atau biota air
 - 1) Penangkapan ikan: meliputi ikan laut, ikan perairan darat, dan ikan air payau. Juga mencakup penangkapan jenis ikan dan biota air yang dilindungi.
 - 2) Budidaya ikan dan biota air: termasuk budidaya ikan laut dan air tawar, serta pembesaran molusca, crustacea, dan koral. Juga mencakup budidaya ikan hias dan pengembangbiakan biota air yang dilindungi.

4. Teori Ekonomi Basis

Menurut teori ekonomi basis, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh permintaan barang dan jasa dari luar wilayah tersebut. Ketika industri lokal memanfaatkan sumber daya seperti tenaga kerja dan bahan baku untuk memproduksi barang yang kemudian diekspor, hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan per kapita, dan menciptakan lapangan kerja di wilayah tersebut (Tambunan, 2001).

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dipengaruhi oleh peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Teori ini membagi sektor ekonomi menjadi dua, yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis mencakup kegiatan ekonomi yang melayani pasar di dalam maupun luar wilayah, di mana wilayah tersebut mampu mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan ke wilayah lain. Sementara itu, sektor non-basis berfokus pada penyediaan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat lokal di dalam batas wilayah ekonomi. Menurut teori ini, pengembangan sektor basis sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Esensi dari teori ini adalah bahwa ekspor menjadi penentu utama arah dan perkembangan ekonomi wilayah (Tarigan, 2005).

Identifikasi sektor basis dan non-basis di suatu daerah dapat dilakukan melalui analisis *Location Quotient*. Teknik *Location Quotient* (LQ) adalah metode yang sering digunakan dalam model ekonomi basis untuk memahami sektor-sektor yang memicu pertumbuhan ekonomi. Teknik ini mengukur konsentrasi relatif atau spesialisasi ekonomi melalui perbandingan. LQ banyak dipilih karena kemudahannya dalam penerapan sehingga bisa dilakukan dengan spreadsheet seperti Excel atau Lotus, bahkan kalkulator jika data tidak terlalu banyak. Terdapat dua jenis teknik LQ: *Location Quotient* (LQ), sering disebut LQ, dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) (Jumianti, 2018).

LQ adalah metode statis yang hanya memberikan gambaran kondisi pada satu waktu tertentu, sedangkan DLQ mengatasi kelemahan LQ dengan memperkenalkan aspek perubahan atau reposisi sektor dari waktu ke waktu. Analisis DLQ mirip dengan LQ dalam hal menganalisis sektor unggulan suatu wilayah, namun DLQ juga mempertimbangkan laju pertumbuhan setiap sektor selama periode tertentu. Analisis ini berguna untuk menentukan apakah komoditas tertentu akan tetap unggul di masa depan atau apakah komoditas yang sebelumnya bukan unggulan berpotensi menjadi unggulan di masa depan (Soleh dan Maryoni, 2017).

Identifikasi tingkat konsentrasi komoditas pertanian dan tingkat spesialisasi kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan perlu dilakukan, analisis tingkat konsentrasi dapat dilakukan dengan menggunakan analisis *Localization Index* (LI), sedangkan tingkat spesialisasi kecamatan dapat diukur dengan menggunakan analisis *Specialization Index* (SI) (Zahid dkk, 2019).

5. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah dapat didefinisikan sebagai penambahan secara keseluruhan nilai tambah yang diperoleh masyarakat di suatu wilayah. Pertambahan pendapatan (nilai tambah) ini diukur menggunakan harga konstan atau nilai riilnya yang dapat menggambarkan besaran

manfaat dari penggunaan faktor-faktor produksi di wilayah tersebut. Kemakmuran wilayah juga dapat diukur oleh tingkat *transfer payment* yang menggambarkan kondisi penyaluran pendapatan ke luar wilayah maupun perolehan aliran dana dari wilayah lain (Richardson, 1991).

Perbedaan paling ketara antara analisis pertumbuhan perekonomian pada tingkat nasional dan wilayah (regional) adalah perpindahan faktor atau *factors movement*. Arus keluar dan masuk serta perpindahan modal dan tenaga kerja menyebabkan munculnya perbedaan pertumbuhan ekonomi di tingkat regional. Perkembangan dan pertumbuhan perekonomian di tingkat regional menjadi lebih terakselerasi ketika suatu wilayah tersebut memiliki keuntungan *absolute*, memiliki sumber daya alam yang kaya, dan memiliki keunggulan komparatif. Pertumbuhan perekonomian ini dapat terjadi apabila suatu wilayah dapat menjalankan kegiatan produksi dan perdangannya secara lebih efisien dari wilayah lain (Sirojuzilam, 2008).

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah yang secara umum diketahui adalah teori ekonomi klasik, teori harrod-domar, teori pertumbuhan noe-klasik, dan teori jalur tepat. Penjelasan lebih rinci dari keempat teori tersebut adalah sebagai berikut (Tarigan, 2005).

- a. Teori Ekonomi Klasik menekankan kebebasan dalam memilih aktivitas ekonomi yang optimal, di mana sistem pasar bebas diyakini dapat menciptakan efisiensi, mencapai lapangan kerja penuh, dan mendorong pertumbuhan ekonomi hingga mencapai kondisi *stasioner*.
- b. Teori Harrod-Domar menjelaskan bahwa ekspor dan investasi merupakan kelebihan faktor produksi atau hasil produksi yang dapat disalurkan ke daerah lain, dengan impor dan tabungan mencerminkan kekurangan faktor produksi di suatu wilayah yang memerlukan pasokan dari luar untuk memenuhi kebutuhannya.
- c. Teori pertumbuhan Neo-klasik, atau teori Solow-Swan, menyatakan bahwa keseimbangan dapat tercipta melalui mekanisme pasar, sehingga campur tangan pemerintah sebaiknya terbatas pada kebijakan

fiskal dan moneter; jika tingkat pertumbuhan modal di suatu daerah lebih rendah dari rasio tabungan domestik, daerah tersebut akan mengimpor modal dari wilayah lain untuk memenuhi kebutuhannya.

- d. Teori Jalur Tepat (*Turnpike*) menyarankan bahwa setiap wilayah perlu mengidentifikasi sektor atau komoditas berpotensi tinggi, baik dari segi potensi alam maupun keunggulan kompetitif, agar dapat dikembangkan secara optimal dan cepat.

Shift Share Analysis (SSA) yang pertama kali dikembangkan oleh Daniel B. Creamer pada 1943 adalah metode analisis yang biasa digunakan untuk mengukur pertumbuhan perekonomian wilayah. SSA adalah metode untuk menilai kinerja ekonomi suatu daerah dan membandingkannya dengan wilayah yang lebih besar, seperti regional atau nasional. Metode ini memecah pertumbuhan ekonomi menjadi faktor-faktor seperti perubahan lapangan kerja, nilai tambah, pendapatan, atau produksi dalam periode tertentu, dengan mempertimbangkan dampak pertumbuhan nasional (Bangun, 2017).

Shift Share Analysis digunakan untuk menganalisis kinerja ekonomi berdasarkan tiga komponen yang saling berhubungan (Tarigan, 2005).

- a. *Regional share* (Rs) digunakan untuk mengetahui pergeseran struktur perekonomian wilayah amatan yang dipengaruhi oleh pergeseran perekonomian wilayah acuan.
- b. *Proportional shift* (Ps) adalah pengaruh suatu sektor di wilayah acuan terhadap pertumbuhan sektor tersebut di wilayah yang diamati.
- c. *Differential shift* (Ds) sendiri menunjukkan penyimpangan antara pertumbuhan suatu sektor di wilayah amatan terhadap pertumbuhan sektor tersebut di wilayah.

Shift Share Analysis memiliki beberapa keunggulan, seperti memudahkan visualisasi perubahan dalam struktur ekonomi meskipun analisis proporsionalnya sederhana, serta membantu mengidentifikasi sumber pertumbuhan ekonomi baik secara keseluruhan maupun berdasarkan

sektor. Metode ini juga mempermudah pemula memahami struktur perekonomian dengan cepat, memberikan visualisasi akurat terkait pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktural, serta menyoroti daya saing industri di wilayah yang dianalisis (Prasetyia, dan Susilo, 2023).

6. Teori Lokasi Industri

Lokasi memiliki peranan penting dalam operasional bisnis dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan serta efektivitas usaha. Pemilihan lokasi yang optimal dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan secara signifikan, dengan mempertimbangkan aspek ekonomi dan daya tarik bagi konsumen. Selain itu, analisis lokasi juga melibatkan studi mengenai tata ruang dan distribusi geografis sumber daya, yang berdampak pada hubungan dengan aktivitas ekonomi dan sosial lainnya (Tarigan, 2005).

Menurut Sumaatmadja (1981), dalam ilmu tata ruang, lokasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif.

- a. Lokasi absolut merujuk pada posisi yang ditentukan dengan koordinat astronomis, yaitu garis lintang dan garis bujur, yang tidak berubah seiring waktu dan dapat diidentifikasi dengan peta.
- b. Lokasi relatif berhubungan dengan karakteristik atau atribut suatu wilayah dan menggambarkan tingkat perkembangan serta kemajuan wilayah tersebut dibandingkan dengan wilayah lain. Lokasi relatif dianalisis melalui *site*, yang melibatkan sifat internal dari daerah tersebut dan situasi yang mencakup posisi relatifnya dalam konteks kawasan sekitarnya.

Menetapkan dan memilih lokasi merupakan elemen strategis yang penting bagi perusahaan, baik itu untuk pabrik industri, usaha jasa/ritel, atau kantor. Proses pemilihan lokasi ini sangat vital saat perusahaan memulai usaha baru, memperluas operasional yang sudah ada, atau memindahkan lokasi bisnis. Pilihan lokasi berpengaruh besar terhadap biaya operasional, harga, dan daya saing perusahaan. Berdasarkan Munawaroh (2013), tujuan penentuan lokasi disesuaikan dengan jenis usaha, yaitu sebagai berikut.

a. Lokasi Industri

Pemilihan lokasi yang optimal dapat mengurangi biaya operasional dengan menempatkan gudang bahan dekat dengan area produksi, sehingga menghemat biaya transportasi.

b. Lokasi ritel dan layanan profesional

Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau konsumen dapat meningkatkan volume penjualan dan pendapatan.

c. Lokasi gudang

Pemilihan lokasi yang efisien dapat mempercepat pengiriman barang dan meminimalkan biaya.

Teori lokasi industri yang sering digunakan oleh para pengambil keputusan meliputi teori lokasi biaya minimum dari Weber, teori lokasi dengan pendekatan pasar oleh Losch, dan teori lokasi untuk memaksimalkan laba dari Smith.

a. Teori Lokasi Biaya Minimum

Weber mengembangkan teorinya dengan menekankan bahwa lokasi industri ditentukan oleh prinsip pengurangan biaya. Ia berpendapat bahwa lokasi ideal bagi industri adalah yang meminimalkan total biaya transportasi dan tenaga kerja, sehingga menghasilkan keuntungan maksimal. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi lokasi industri: biaya transportasi, biaya tenaga kerja, dan efek dari aglomerasi atau deaglomerasi. Biaya transportasi dan tenaga kerja membentuk elemen dasar yang menentukan pola lokasi secara geografis, sementara aglomerasi atau deaglomerasi berperan dalam menciptakan konsentrasi atau penyebaran kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah (Tarigan, 2005).

b. Teori Lokasi Pendekatan Pasar

Menurut Losch, lokasi penjual sangat mempengaruhi jumlah konsumen yang dapat dicapainya. Semakin jauh jaraknya dari pasar, semakin rendah minat konsumen untuk membeli karena biaya

transportasi menuju lokasi penjualan (pasar) semakin tinggi. Karena itu, produsen perlu memilih lokasi yang memberikan penjualan optimal atau penerimaan terbesar. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Christaller. Berdasarkan pandangan tersebut, Losch lebih menganjurkan agar lokasi produksi berada di sekitar pasar. Namun, penting dicatat bahwa banyak pemerintah kota saat ini melarang aktivitas industri di dalam kota. Akibatnya, lokasi produksi harus dipindahkan ke pinggiran atau bahkan ke luar kota, sementara kantor pemasaran tetap berada di dalam kota. Dengan demikian, meskipun industrinya berlokasi di luar kota, aktivitas tersebut masih menjadi bagian dari kegiatan perkotaan dan memanfaatkan jangkauan atau wilayah pengaruh kota tersebut (Tarigan, 2005).

c. Teori Lokasi Memaksimumkan Laba

Teori lokasi yang berfokus pada memaksimumkan laba adalah hasil penyatuan dari dua teori sebelumnya yang dinilai terlalu sederhana oleh D.M. Smith. Menentukan lokasi menjadi tantangan dalam menyeimbangkan biaya dan pendapatan dalam kondisi ketidakpastian yang berbeda-beda. Keuntungan relatif suatu lokasi dapat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu: (a) biaya input atau bahan baku; (b) biaya transportasi; dan (c) manfaat aglomerasi. Di antara berbagai faktor biaya tersebut, jarak dan aksesibilitas muncul sebagai pertimbangan terpenting dalam perencanaan tata ruang. Walaupun seluruh biaya dapat bervariasi sesuai waktu dan tempat, biaya transportasi umumnya berfluktuasi sesuai jarak karena berfungsi sebagai konsekuensi dari jarak (Tarigan, 2005).

7. *Multi-Criteria Decision Making (MCDM)*

Menurut *International Society on MCDM*, sejarah *Multi-Criteria Decision Making* (MCDM) bermula dari Benjamin Franklin (1706-1790) yang memperkenalkan pendekatan pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan dua faktor bertolak belakang, yaitu pro dan kontra, serta melibatkan aspek subjektif dan multi-atribut. Pembobotan atau

penilaian yang digunakan oleh Franklin menghasilkan keputusan penting (Jaya dkk., 2020). *Multi-Criteria Decision Making* (MCDM) sendiri merupakan metode pengambilan keputusan yang didasarkan pada berbagai alternatif solusi dari multi kriteria. MCDM termasuk dalam bidang riset operasi, yang membahas aspek kualitatif dan kuantitatif dari kriteria yang sering kali saling bertentangan dalam pencapaian kinerja, sehingga diperlukan normalisasi terhadap nilai kriteria tersebut (Marimin, 2011).

Struktur *Multi Criteria Decision Making* (MCDM) dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu *Multiple Analysis Decision Making* (MADM) untuk masalah diskret dan *Multiple Objective Decision Making* (MODM) untuk masalah kontinu (Jaya dkk., 2020).

- a. MADM (*Multiple Analysis Decision Making*) berhubungan dengan model-model MCDM yang melibatkan pilihan terbatas (diskret), yang mencakup beberapa jenis model pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut.
 - 1) *Outranking Model*: Electre, Promethee, dan Vikor.
 - 2) *Utility Based Model*: AHP (*Analytical Hierarchy Process*), ANP (*Analytical Network Process*), MAUT (*Multi-Attribute Utility Theory*), SAW (*Simple Additive Weight*), dan MPE (Metode Perbandingan Eksponensial).
 - 3) *Miscellaneous Model*: NAIADES (*Novel Approach to Imprecise Assessment and Decision Environment*) dan SMAA (*Stochastic Multi-criteria Acceptability Analysis*).
 - 4) Logika Fuzzy: Fuzzy AHP (F-AHP), Fuzzy ANP (F-ANP).
- b. MODM (*Multiple Objective Decision Making*) untuk pengambilan keputusan dengan pilihan kontinu yang menggunakan metode seperti AG (*Algoritma Genetika*) dan GP (*Goal Programming*), untuk memecahkan masalah yang melibatkan keputusan dengan tujuan yang beragam dan lebih banyak variabel.

Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) digunakan untuk menyelesaikan permasalahan kompleks dan tidak terstruktur dengan cara

menguraikannya ke dalam sejumlah komponen yang disusun secara hierarkis. Pendekatan ini melibatkan penilaian subjektif terhadap tingkat kepentingan relatif masing-masing elemen, guna menentukan mana yang memiliki prioritas tertinggi dalam memengaruhi hasil akhir dari permasalahan tersebut (Rais, 2016).

Metode AHP pada dasarnya bertujuan menyederhanakan permasalahan kompleks dengan cara memecahnya ke dalam elemen-elemen yang disusun secara hierarki. Prinsip dasar AHP terdiri dari *decomposition*, *comparative judgement*, *synthesis of priority*, dan *logical consistency*. *Decomposition* merupakan proses memecah suatu permasalahan kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan tersusun dalam bentuk hierarki pengambilan keputusan, di mana setiap bagian (unsur atau kriteria) memiliki keterkaitan satu sama lain. Struktur hierarki ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *complete* dan *incomplete*. Sebuah hierarki dikatakan *complete* apabila seluruh kriteria pada satu tingkatan memiliki hubungan langsung dengan seluruh elemen pada tingkatan di bawahnya. Sebaliknya, hierarki disebut *incomplete* jika tidak semua elemen memiliki hubungan tersebut. Secara umum, struktur dekomposisi dalam AHP terdiri dari tiga tingkat: tingkat pertama berisi tujuan utama (*goal*), tingkat kedua mencakup kriteria-kriteria yang memengaruhi keputusan, dan tingkat ketiga berisi alternatif-alternatif pilihan yang akan dinilai (Saaty, 1990).

Comparative judgement merupakan proses penilaian yang dilakukan dengan membandingkan dua kriteria atau unsur pada suatu tingkat tertentu berdasarkan tingkat kepentingannya relatif terhadap elemen di tingkat atas. Penilaian ini menjadi inti dari metode AHP karena secara langsung memengaruhi penentuan prioritas atau bobot masing-masing kriteria. Hasil dari proses perbandingan ini disusun dalam sebuah *pairwise comparison matrix* atau matriks perbandingan berpasangan, yang menunjukkan tingkat preferensi berbagai alternatif terhadap setiap kriteria. Dalam proses ini digunakan skala penilaian 1 hingga 9, di mana nilai 1 menunjukkan bahwa dua elemen memiliki tingkat kepentingan yang setara (*equal importance*),

sementara nilai 9 menyatakan bahwa satu elemen jauh lebih penting dibandingkan elemen lainnya (*extreme importance*) (Saaty, 1990).

Synthesis of Priority merupakan tahapan dalam metode AHP yang bertujuan untuk memperoleh bobot relatif dari setiap unsur dalam proses pengambilan keputusan. Tahapan ini dilakukan dengan menggunakan metode *eigen vector* dari matriks perbandingan berpasangan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif masing-masing elemen. Hasil dari proses ini adalah bobot prioritas yang mencerminkan kontribusi relatif setiap alternatif atau kriteria terhadap tujuan utama, yang selanjutnya digunakan dalam penyusunan keputusan secara menyeluruh dan sistematis (Saaty, 1990).

Logical consistency dalam metode AHP dicapai melalui proses agregasi *eigen vector* dari setiap tingkatan dalam struktur hierarki pengambilan keputusan. Setelah dilakukan perhitungan bobot atau prioritas relatif pada masing-masing tingkat menggunakan *eigen vector* dari matriks perbandingan berpasangan, langkah selanjutnya adalah menggabungkan bobot tersebut secara bertingkat untuk menghasilkan *composite weight vector*. Vektor komposit ini merepresentasikan prioritas akhir dari setiap alternatif yang dianalisis. Hasil akhir berupa urutan alternatif tersebut mencerminkan keputusan yang disusun secara logis dan konsisten, sesuai dengan struktur hirarki dan preferensi yang telah ditetapkan sebelumnya (Saaty, 1990).

Metode *Simple Additive Weighting* (SAW) merupakan salah satu pendekatan dalam penyelesaian masalah MADM, yaitu proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan banyak kriteria secara simultan. SAW dikenal sebagai metode penjumlahan terbobot, karena menggabungkan nilai kinerja setiap alternatif berdasarkan seluruh atribut yang dinilai, kemudian menjumlahkannya sesuai dengan bobot masing-masing kriteria. Sebelum dilakukan perhitungan, nilai-nilai pada matriks keputusan perlu dinormalisasi agar dapat dibandingkan secara adil antar alternatif (Lubis dan Fadil, 2020).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas tentang komoditas unggulan dan penentuan lokasi agroindustri menunjukkan berbagai pendekatan. Metode seperti *location quotient*, *dynamic location quotient*, *localization indeks*, *Specialization Index*, dan *Shift Share Analysis* sering digunakan untuk memetakan potensi komoditas, mengevaluasi pertumbuhan, dan menentukan komoditas unggulan. Faktor-faktor seperti ketersediaan bahan baku, infrastruktur, dan aksesibilitas juga diperhitungkan untuk menentukan lokasi industri yang optimal. Selain itu, Metode Perbandingan Eksponensial digunakan untuk menentukan prioritas lokasi industri. Hasil tinjauan penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis Komparatif Wilayah Basis Pertanian di Kabupaten Bogor Berbasis WebGIS (Zahid, Susetyo, dan Hermawan, 2019)	Penelitian ini bertujuan merancang sistem informasi geografis berbasis WebGIS dan menganalisis komoditi pertanian di Kabupaten Bogor dengan pendekatan komparatif wilayah.	<i>Location Quotient</i> (LQ), <i>Localization Index</i> (LI), dan <i>Specialization Index</i> (SI)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa 40 kecamatan di Kabupaten Bogor memiliki komoditas pertanian yang menjadi basis di wilayahnya.
2	Analisis Produk Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Maros Berbasis Web Menggunakan Metode <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i> (Hanafie, Akhsa, Indriawati, dan Fitri, 2023)	Melakukan analisis dan penerapan sistem di Kabupaten Maros dengan pengembangan menggunakan analisis <i>location quotient</i> dan <i>shift share</i> .	<i>Location Quotient</i> (LQ) dan <i>Shift Share Analysis</i> (SSA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman padi di Kecamatan Simbang tahun 2020 merupakan produk unggulan dengan nilai 1.253,587 berdasarkan analisis <i>location quotient</i> dan <i>shift share</i> .
3	Identifikasi Komoditas Unggulan Wilayah dalam Perspektif Pertanian Berkelanjutan di Sulawesi Tenggara (Abidin, 2018)	Menganalisis dan memetakan komoditas unggulan di Kabupaten dan Kota Sulawesi Tenggara untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah.	<i>Location Quotient</i> (LQ) dan <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)	Komoditas jagung, kacang tanah, dan ubi kayu dapat menjadi basis di daerah Sulawesi Tenggara kedepannya. Komoditas padi dan kedelai sendiri sudah menjadi komoditas basis saat ini dengan potensi pergeseran di masa depan.
4	Kajian Pengembangan Lahan Pertanian Tanaman Pangan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan (Suryani, Sitorus, dan Sudadi, 2020)	Mengevaluasi pengembangan lahan pertanian yang berfokus pada komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan.	<i>Location Quotient</i> (LQ) dan <i>Shift Share Analysis</i> (SSA)	Penerapan teknologi geospasial berbasis SIG di Kabupaten Pinrang mengidentifikasi lima komoditas unggulan: padi, ketela pohon, jagung, kedelai, dan ketela rambat.

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan Berbasis Potensi Wilayah Keruangan di Provinsi Bali (Akhmadi dan Antara, 2019)	Mengidentifikasi komoditas tanaman pangan unggulan di Bali, menganalisis pertumbuhannya di tingkat kabupaten/kota, dan menilai potensi wilayah untuk pengembangan lebih lanjut.	<i>Location Quotient</i> (LQ) dan <i>Shift Share Analysis</i> (SSA).	Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, dan Karangasem unggul dalam tanaman pangan seperti kedelai, padi, jagung, dan ubi jalar, sedangkan Kota Denpasar tidak memiliki komoditas unggulan komparatif. Jembrana, Gianyar, dan Denpasar menunjukkan pertumbuhan cepat, tetapi Denpasar tidak memiliki keunggulan kompetitif.
6	Manufacturing plant location selection in logistics network using Analytic Hierarchy Process (Chang dan Lin, 2015)	Menentukan lokasi pabrik manufaktur dalam jaringan logistik	<i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP)	Penelitian ini membuktikan bahwa AHP efektif dalam memilih lokasi pabrik dengan menyoroti kinerja, biaya, dan tenaga kerja sebagai kriteria utama, meskipun masih ada ruang pengembangan untuk memperluas cakupan analisis.
7	Pemilihan lokasi kedai kopi menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Simple Additive Weighting (SAW) (Manurung dan Ramadhan, 2022)	Menentukan lokasi potensial untuk pengembangan kedai kopi.	<i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP) dan <i>Simple Additive Weighting</i> (SAW)	Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa peringkat 1 adalah lokasi Jl. Sultan Tirtayasa dengan nilai 0.9104, yang kedua adalah Jl. Taman Sari dengan nilai 0.6575, yang ketiga adalah Jl. Banteng dengan nilai 0.6521, dan terakhir adalah Jl. Babakan Jeruk dengan nilai 0.3501.
8	Penentuan Komoditas Unggulan Perikanan Laut Kabupaten Polewali Mandar (Ridwan, Kasmi, Putri, 2018)	Menentukan komoditas perikanan tangkap yang menjadi unggulan di Kabupaten Polman, Sulawesi Barat.	<i>Location Quotient</i> (LQ) dan <i>Specialization Index</i> (SI)	Penelitian ini berhasil mengidentifikasi komoditas perikanan laut unggulan di Kabupaten Polewali Mandar, dengan ikan madidihang sebagai komoditas utama.

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9	Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Lokasi Strategis Usaha Warung Kopi Berbasis Web Menggunakan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process) dan SAW (Simple Additive Weighting) (Studi Kasus: Kelurahan Sungai Bangkong) (Permatasari, Insani, dan Siregar, 2021)	Menentukan lokasi potensial untuk pengembangan usaha kopi di Kelurahan Sungai Bangkong.	<i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP) dan <i>Simple Additive Weighting</i> (SAW)	Berdasarkan perhitungan menggunakan metode AHP dan SAW diperoleh alternatif terbaik yaitu Jl. Danau Sentarum dengan nilai preferensi 0.9559.
10	Potensi dan Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara (Novita, Riyadh, Asaad, dan Rinanda, 2023)	Merumuskan arah pengembangan komoditas unggulan di sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara, dengan tujuan mendorong keberlanjutan komoditas tersebut di masa depan.	<i>Static Location Quotient</i> (SLQ) dan <i>Dinamic Location Quotient</i> (DLQ).	Penelitian ini mengidentifikasi delapan komoditas unggulan di Sumatera Utara, yaitu cabai merah, kubis, tomat, terong, durian, salak, karet, dan perikanan laut, dengan dampak berupa peningkatan lapangan kerja, daya saing, dan kontribusi ekonomi, serta menekankan pentingnya regulasi, sistem agribisnis terpadu, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

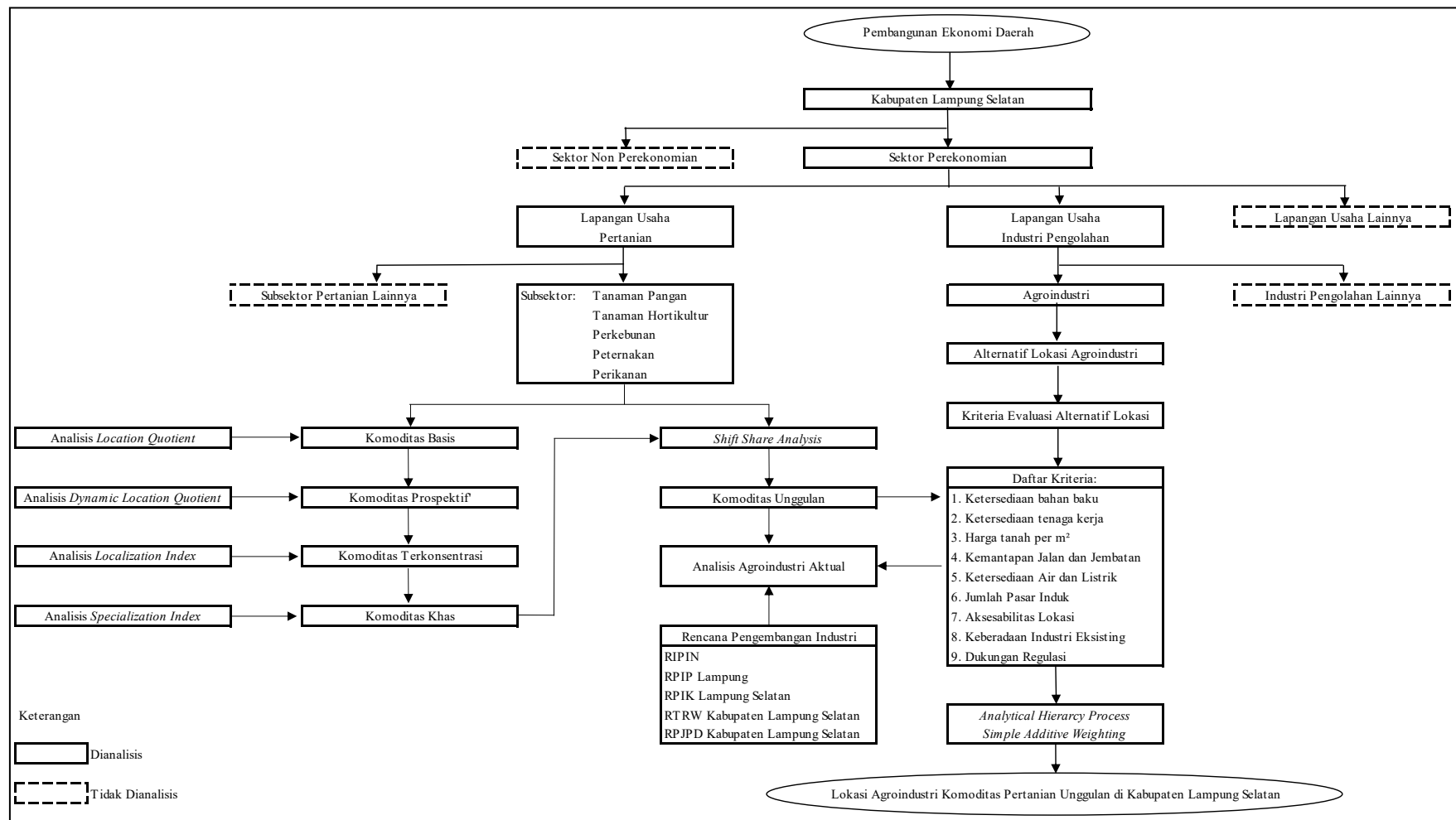
Sumber: Data diolah, 2025

C. Kerangka Berpikir

Pembangunan ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan memiliki dua sektor utama, yaitu sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Kedua sektor ini dikembangkan secara terpadu untuk memaksimalkan potensi lokal yang dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Analisis komoditas unggulan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan industri pengolahan.

Pengembangan sektor pertanian dilakukan dengan mengidentifikasi komoditas unggulan pada setiap subsektor pertanian, seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk menentukan komoditas basis dan prospektif. Komoditas basis dan prospektif tersebut dianalisis kembali menggunakan analisis *Localization Indeks* (LI) dan *Specialization Indeks* (SI) untuk menentukan komoditas yang terkonsentrasi dan khas. Komponen *Differential Shift* (DS) dan *Proportional Shift* (PS) dalam *Shift Share Analysis* (SSA) digunakan untuk mengidentifikasi kecepatan pertumbuhan dan daya saing komoditas pertanian. Komoditas basis, prospektif, terkonsentrasi, khas, bertumbuh cepat, dan berdaya saing tinggi tersebut dianalisis kembali menggunakan nilai pergeseran bersih. Hasil dari seluruh analisis ini memunculkan komoditas pertanian unggulan, yang menjadi fokus utama dalam pengembangan lebih lanjut.

Pengembangan agroindustri diarahkan sesuai komoditas unggulan yang telah teridentifikasi. Agroindustri berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah dari produk pertanian unggulan. Penentuan jenis agroindustri dilandaskan pada arah pengembangan pemerintah. Pemilihan lokasi industri menjadi aspek krusial dalam pengembangan agroindustri ini. Penentuan lokasi dilakukan berdasarkan sejumlah kriteria, seperti ketersediaan bahan baku, infrastruktur, akses pasar, serta ketersediaan tenaga kerja dan sarana transportasi. Gambaran bagan alur kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Alur Kerangka Pemikiran

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mencapai tujuan penelitian secara komprehensif (Dawadi, 2021). Pendekatan campuran memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan luas mengenai fenomena yang diteliti. Sementara itu, *design* penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan survei.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Komoditas pertanian adalah barang yang dihasilkan dari kegiatan di sektor pertanian. Komoditas pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup komoditas dari lima subsektor pertanian, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan di Kabupaten Lampung Selatan.

Nilai produksi komoditas pertanian adalah nilai yang dihasilkan dari suatu komoditas pertanian, dihitung dengan mengalikan jumlah produksi komoditas pertanian dalam satu tahun dengan harga rata-rata komoditas tersebut di tingkat produsen dalam satu tahun di Kabupaten Lampung Selatan, yang dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp).

Komoditas pertanian unggulan adalah komoditas pertanian basis, memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi, terkonsentrasi, terspesialisasi, bertumbuh

cepat, berdaya saing tinggi, memiliki pergeseran ekonomi tertinggi. Komoditas pertanian unggulan dalam penelitian ini adalah komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$, $DLQ > 1$, LI mendekati 1, SI mendekati 1, DS positif, PS positif, dan memiliki nilai SSA tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan.

Agroindustri merujuk pada sektor industri yang memproses bahan mentah dari pertanian, perikanan, dan kehutanan menjadi produk akhir atau setengah jadi. Penelitian ini mendefinisikan agroindustri sebagai sektor industri yang mengolah bahan mentah dari sektor pertanian di Kabupaten Lampung Selatan menjadi produk akhir atau setengah jadi.

Produk agroindustri adalah barang yang dihasilkan melalui proses pengolahan bahan mentah dari sektor pertanian menjadi produk akhir atau setengah jadi. Produk agroindustri yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah produk-produk yang menjadi produk pengembangan utama dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015-2035, Rencana Pembangunan Industri Provinsi Lampung Tahun 2016-2035, Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022-2042, dan regulasi mengenai arah kebijakan pengembangan agroindustri lainnya.

Alternatif lokasi agroindustri adalah area strategis yang dipilih untuk mendirikan fasilitas industri yang mengolah bahan mentah pertanian. Penelitian ini menjadikan Kecamatan sebagai alternatif lokasi agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan.

Kriteria penilaian lokasi adalah komponen yang dijadikan dasar penilaian. Proses ini akan melakukan perankingan lokasi dari yang paling potensial hingga yang kurang potensial, untuk menentukan lokasi yang memberikan keuntungan kompetitif dan mendukung keberhasilan usaha agroindustri.

Ketersediaan bahan baku mengukur sejauh mana bahan mentah komoditas unggulan tersedia di lokasi tersebut. Kriteria ini diukur berdasarkan produksi komoditas pertanian ungguln dalam satu tahun (ton/tahun).

Ketersediaan tenaga kerja menilai jumlah tenaga kerja di lokasi. Kriteria ini menilai jumlah tenaga kerja yang tersedia di setiap lokasi di Kabupaten Lampung Selatan.

Harga tanah per m² mengukur biaya pembelian atau penyewaan tanah untuk fasilitas industri. Kriteria ini menilai rata-rata harga tanah per m² di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.

Infrastruktur mencakup kualitas dan ketersediaan jalan, jembatan, sistem penyediaan air, dan pasokan listrik. Bagian ini mengevaluasi kualitas dan ketersediaan infrastruktur di lokasi-lokasi agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan yang terbagi menjadi dua kriteria, yaitu kriteria kemantapan jalan dan jembatan serta kriteria ketersediaan air dan listrik.

Jumlah pasar menilai seberapa banyak alternatif lokasi memiliki pasar induk tempat produk akan dijual. Kriteria ini mengukur jumlah pasar induk dari masing-masing Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.

Aksesabilitas mengevaluasi fasilitas dan jaringan transportasi yang mendukung pengiriman bahan baku dan produk jadi dan sarana mobilisasi tenaga kerja. Kriteria ini menilai ketersediaan sarana transportasi di lokasi-lokasi agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan.

Keberadaan agroindustri eksisting menunjukkan tingkat persaingan dan ekosistem industri pertanian di Kabupaten Lampung Selatan. Kriteria ini menilai keberadaan agroindustri eksisting di setiap alternatif lokasi di Kabupaten Lampung Selatan.

Dukungan regulasi mengacu pada kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pengembangan suatu lokasi sesuai dengan arah pembangunan wilayah. Kriteria ini menilai sejauh mana regulasi menetapkan suatu alternatif lokasi sebagai area pengembangan industri atau sektor lainnya.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berfokus di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi besar di sektor pertanian dan juga di sisi pasar konsumen, sekaligus memiliki pertumbuhan sektor industri yang besar di Provinsi Lampung. Waktu pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024-April 2025.

D. Jenis Data, Sumber Data, dan Responden Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder yang dibutuhkan untuk tujuan penelitian pertama dan kedua dalam penelitian ini adalah data nilai produksi setiap komoditas pada subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, dan perikanan di setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan dari tahun 2019 hingga 2023. Kelima data tersebut di atas bersumber dari publikasi dan dokumentasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lampung Selatan, dan Dinas Perikanan Kabupaten Lampung Selatan.

Data sekunder yang dibutuhkan untuk tujuan penelitian ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035.
- b. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 13 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Lampung Tahun 2016-2035.
- c. Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 6 Tahun 2022 Tentang Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022-2042.

- d. Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011-2031.
- e. Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2025-2045
- f. Data bahan baku setiap komoditas pada setiap subsektor pertanian tahun 2023 di setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.
- g. Data jumlah tenaga kerja dan penduduk tahun 2023 di setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.
- h. Data harga tanah per m² tahun 2023 di setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.
- i. Data kondisi infrastruktur jalan, jembatan, air, dan listrik tahun 2023 di setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.
- j. Data jumlah pasar induk tahun 2023 untuk tiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.
- k. Data kemudahan aksesibilitas ke setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023.
- l. Data agroindustri eksisting tahun 2023 di setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.

Sumber dari data yang dibutuhkan untuk tujuan penelitian ketiga berasal dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, Kantor Wilayah Kementerian Agraria dan Tata Ruang Badan Pertanahan Nasional Provinsi Lampung, Dinas PUPR Kabupaten Lampung Selatan, dan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah Kabupaten Lampung Selatan.

Tujuan penelitian ketiga juga melibatkan pengambilan data primer melalui proses wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Sementara itu, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah beberapa pihak yang kompeten di bidangnya, yaitu sebagai berikut.

1. Pelaku usaha agroindustri sebanyak 6 responden.
2. Ahli (profesional) sebanyak 3 responden.
3. Pemangku kebijakan sebanyak 4 responden.

Penentuan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertimbangan pemilihan responden meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

1. Pengalaman

Responden harus memiliki pengalaman yang cukup dalam kegiatan agroindustri, profesional dalam keilmuan terkait, atau sebagai pemangku kebijakan terkait.

2. Keterlibatan

Responden harus terlibat langsung dalam pengambilan keputusan, peneliti profesional, atau penentu kebijakan yang berkaitan dengan penelitian.

Kriteria pemilihan responden penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pebisnis (pihak swasta)

Memiliki pengalaman minimal 5 tahun di sektor agroindustri.

2. Ahli (profesional)

Memiliki latar belakang pendidikan dan keilmuan di bidang pengembangan wilayah, ekonomi regional, atau agroindustri.

3. Pemangku Kebijakan

Bekerja di Dinas atau Lembaga yang berkaitan dengan pengembangan pertanian, industri, dan/atau memiliki pengetahuan tentang kebijakan pengembangan wilayah.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk tujuan penelitian pertama adalah metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Kedua metode tersebut akan memberikan gambaran mengenai komoditas basis dan prospektif di setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.

Metode analisis data yang digunakan untuk tujuan penelitian kedua adalah *Localization Index* (LI) dan *Specialization Index* (SI) untuk mengetahui tingkat konsentrasi dan kekhasan komoditas pertanian di setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan. Metode analisis untuk tujuan ketiga adalah *Shift Share Analysis* untuk mengetahui kecepatan pertumbuhan dan tingkat daya saing komoditas pertanian di setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan. Kombinasi dari komoditas basis, prospektif, terkonsentrasi, khas, bertumbuh cepat, dan berdaya saing tinggi kemudian dikategorikan sebagai komoditas pertanian unggulan. Sementara itu, dalam menjawab tujuan penelitian ketiga digunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan temuan analisis komoditas unggulan dengan kondisi aktual keberadaan agroindustri komoditas unggulan tersebut. Terakhir, lokasi agroindustri berdasarkan komoditas unggulan ditentukan menggunakan metode *analytical hierarchy process* dan *simple additive weighting*.

1. Metode Analisis Data Tujuan Penelitian Pertama

a. *Location Quotient*

Identifikasi potensi komoditas pada setiap subsektor pertanian di Kabupaten Lampung Selatan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Perhitungan LQ untuk suatu komoditas pertanian pada suatu subsektor pertanian secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Tarigan, 2005).

$$LQ_{ij} = \frac{(w_{ij}/w_j)}{(W_i/W)} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- LQ_{ij} : Indeks *location quotient* komoditas pertanian ke-i pada Kecamatan ke-j
- w_{ij} : Nilai produksi komoditas pertanian ke-i di Kecamatan ke-j
- w_j : Nilai produksi total komoditas pertanian di Kecamatan ke-j
- W_i : Nilai produksi komoditas pertanian ke-i di Kabupaten Lampung Selatan
- W : Nilai produksi total komoditas pertanian di Kabupaten Lampung Selatan

Indikator:

- 1) $LQ > 1$: Komoditas pertanian ini tergolong sebagai komoditas basis. LQ yang lebih dari satu memiliki arti yaitu produksi komoditas tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah setempat dan juga memiliki potensi untuk diekspor ke daerah lain.
- 2) $LQ = 1$: Jika LQ sama dengan satu, maka komoditas pertanian ini dikategorikan sebagai non-basis. Nilai ini menunjukkan bahwa produksi komoditas hanya mencukupi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak memiliki kapasitas untuk ekspor.
- 3) $LQ < 1$: Komoditas pertanian dengan nilai kurang dari satu termasuk dalam kategori non-basis. Produksi komoditas ini tidak mencukupi kebutuhan wilayah setempat, sehingga kekurangan tersebut harus dipenuhi melalui impor dari luar wilayah.

b. *Dynamic Location Quotient*

Identifikasi perubahan posisi komoditas pada tiap subsektor pertanian di masa mendatang menggunakan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ). DLQ untuk suatu komoditas pada tiap subsektor pertanian secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Widodo, 2006).

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right]^t \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- DLQ_{ij} : Indeks *dynamic location quotient* komoditas pertanian ke-i di Kecamatan ke-j
- g_{ij} : Rata-rata laju pertumbuhan nilai produksi komoditas pertanian ke-i di Kecamatan ke-j
- g_j : Rata-rata laju pertumbuhan nilai produksi total komoditas pertanian di Kecamatan ke-j
- G_i : Rata-rata laju pertumbuhan nilai produksi komoditas pertanian ke-i di Kabupaten Lampung Selatan
- G : Rata-rata laju pertumbuhan nilai produksi total komoditas pertanian di Kabupaten Lampung Selatan
- t : Selisih tahun akhir dan tahun awal

Indikator:

- 1) $DLQ > 1$: komoditas pertanian di Kecamatan tersebut akan menjadi komoditas basis di masa depan. Produksi komoditas ini

diharapkan cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah setempat dan memiliki potensi untuk diekspor ke daerah lain.

- 2) $DLQ = 1$: komoditas pertanian di kecamatan tersebut diprediksi akan tetap menjadi non-basis di masa depan. Produksi komoditas ini hanya akan mencukupi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak akan dapat diekspor ke wilayah lain.
- 3) $DLQ < 1$: komoditas pertanian di Kecamatan tersebut akan tetap menjadi non-basis. Produksi komoditas ini tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri, sehingga kekurangannya harus dipenuhi melalui impor dari luar wilayah.

c. Kuadran Tipologi Klassen LQ-DLQ

Analisis lebih lanjut dilakukan dengan membandingkan antara nilai *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) menggunakan Kuadran Tipologi Klassen. Kuadran Tipologi Klassen LQ-DLQ adalah salah satu cara yang digunakan untuk menentukan komoditas basis dan prospektif di suatu wilayah (Pribadi dan Nubiyanto, 2021).

Kuadran I	Kuadran III
Basis Prospektif	Non Basis Prospektif
$LQ > 1$ dan $DLQ > 1$	$LQ < 1$ dan $DLQ > 1$
Kuadran II	Kuadran IV
Basis Non Prospektif	Non Basis Non Prospektif
$LQ > 1$ dan $DLQ < 1$	$LQ < 1$ dan $DLQ < 1$

Gambar 3. Kuadran Tipologi Klassen LQ-DLQ

Berdasarkan Gambar 3, kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut. Komoditas di Kuadran I adalah komoditas pertanian yang sudah basis dan akan terus berpotensi untuk menjadi basis. Komoditas pertanian di Kuadran II adalah komoditas pertanian yang sudah basis

tetapi tidak lagi memiliki potensi menjadi basis di masa mendatang. Komoditas pertanian di Kuadran III adalah komoditas pertanian yang belum basis tetapi memiliki potensi untuk menjadi basis. Komoditas pertanian di Kuadran IV adalah komoditas pertanian yang belum basis dan tidak memiliki potensi untuk menjadi basis.

2. Metode Analisis Data Tujuan Penelitian Kedua

Komoditas pertanian yang menjadi komoditas basis dan prospektif, atau berada pada Kuadran I Tipologi Klassen LQ-DLQ menjadi fokus analisis pada tujuan kedua. Komoditas-komoditas pada Kuadran I tersebut dianalisis untuk mengetahui tingkat konsentrasi dan kekhasan kecamatannya.

a. *Localization Index (LI)*

Analisis *Localization Index* (LI) berperan dalam mengidentifikasi wilayah yang memiliki potensi untuk pengembangan suatu sektor ekonomi. Zahid dkk (2019) menyatakan bahwa alat analisis ini dapat dimanfaatkan untuk menilai keunggulan komparatif suatu daerah. Perhitungan untuk setiap komoditas pada setiap subsektor adalah sebagai berikut.

$$LI_{ij} = \frac{1}{2} \sum_{j=1}^n \left(\left| \frac{X_{ij}}{X_i} - \frac{X_j}{X} \right| \right) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- X_{ij} : Jumlah produksi komoditas pertanian ke-i di Kecamatan ke-j
- X_j : Jumlah produksi komoditas pertanian di Kecamatan ke-j
- X_i : Jumlah produksi komoditas pertanian ke-i di Kabupaten Lampung Selatan
- X : Jumlah produksi komoditas pertanian di Kabupaten Lampung Selatan

Interpretasi dari hasil analisis LI yaitu jika nilai LI mendekati 0, berarti komoditas pertanian yang diamati tersebar merata di berbagai lokasi tanpa perbedaan signifikan dalam tingkat perkembangannya. Sebaliknya, jika nilai LI mendekati 1, komoditas pertanian tersebut cenderung terpusat di lokasi tertentu, menunjukkan bahwa

perkembangannya lebih optimal jika dilakukan di tempat-tempat spesifik.

b. *Specialization Index (SI)*

Menurut Daryanto dan Hafizrian (2010), *Specialization Index (SI)* digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi suatu wilayah dalam produksi komoditas pertanian. Perhitungannya terdiri dari dua tahap, yaitu menentukan proporsi produksi suatu komoditas pertanian terhadap total produksi pertanian di tingkat kecamatan, kemudian membandingkannya dengan proporsi komoditas yang sama di tingkat kabupaten. Nilai SI mencerminkan tingkat spesialisasi kecamatan dalam komoditas pertanian tertentu, di mana semakin tinggi nilainya, semakin besar dominasi komoditas tersebut dalam struktur ekonomi pertanian wilayah tersebut. Rumus untuk menghitung nilai SI adalah sebagai berikut.

$$SI_{ij} = \frac{1}{2} \sum_{i=1}^n \left(\left| \frac{X_{ij}}{X_i} - \frac{X_j}{X} \right| \right) \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- X_{ij} : Jumlah produksi komoditas pertanian ke-i di Kecamatan ke-j
- X_j : Jumlah produksi komoditas pertanian di Kecamatan ke-j
- X_i : Jumlah produksi komoditas pertanian ke-i di Kabupaten Lampung Selatan
- X : Jumlah produksi komoditas pertanian di Kabupaten Lampung Selatan

Nilai *Specialization Index (SI)* digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi suatu kecamatan dalam produksi komoditas pertanian. Jika SI bernilai 0, maka tidak ada kecenderungan spesialisasi dalam kecamatan tersebut. Sebaliknya, jika SI bernilai 1, berarti terdapat indikasi kuat bahwa kecamatan tersebut memiliki spesialisasi dalam produksi komoditas pertanian tertentu.

c. **Kuadran Tipologi Klassen LI-SI**

Analisis lebih lanjut dilakukan dengan membandingkan antara nilai *Localization Index (LI)* dan *Specialization Index (SI)* menggunakan

Kuadran Tipologi Klassen. Kuadran Tipologi Klassen LI-SI adalah salah satu cara yang digunakan untuk menentukan komoditas basis dan prospektif di suatu wilayah (Pribadi dan Nubiyanto, 2021).

Berdasarkan Gambar 4, kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut. Komoditas di Kuadran I adalah komoditas pertanian yang memiliki produksi terkonsentrasi dan kecamatannya memiliki karakteristik khas pada komoditas tersebut. Komoditas di Kuadran II adalah komoditas pertanian yang memiliki produksi terkonsentrasi dan kecamatannya tidak memiliki karakteristik khas pada komoditas tersebut. Komoditas di Kuadran III adalah komoditas pertanian yang memiliki produksi tersebar dan kecamatannya memiliki karakteristik khas pada komoditas tersebut. Komoditas di Kuadran IV adalah komoditas pertanian yang memiliki produksi tersebar dan kecamatannya tidak memiliki karakteristik khas pada komoditas tersebut.

Kuadran I Terkonsentrasi Khas LI ~ 1 dan SI ~ 1	Kuadran III Tersebar Khas LI ~ 0 dan SI ~ 1
Kuadran II Terkonsentrasi Tidak Khas LI ~ 1 dan SI ~ 0	Kuadran IV Tersebar Tidak Khas LI ~ 0 dan SI ~ 0

Gambar 4. Kuadran Tipologi Klassen LQ-DLQ

3. Metode Analisis Data Tujuan Penelitian Ketiga

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada tujuan penelitian kedua adalah *Shift Share Analysis*. *Shift Share Analysis* (SSA) adalah metode untuk mengukur produktivitas dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan membandingkannya terhadap wilayah yang lebih luas. SSA membagi pertumbuhan ekonomi menjadi tiga komponen utama dan mengukur kontribusi masing-masing komponen, memberikan gambaran

lebih detail tentang hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah.

Dua titik waktu yang digunakan untuk analisis dalam penelitian ini adalah tahun 2019 dan 2023. Kedua titik data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran *Regional Share* (RS), *Proportional Shift* (PS), dan *Differential Shift* (DS) untuk setiap komoditas pertanian dalam setiap subsektor pertanian di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan. Penjelasan mengenai masing-masing komponen perhitungan adalah sebagai berikut (Tarigan, 2005).

- a. Perhitungan *Regional share* (RS) digunakan untuk mengetahui pergeseran struktur perekonomian suatu komoditas pada suatu subsektor pertanian di masing-masing Kecamatan yang dipengaruhi oleh pergeseran perekonomian subsektor pertanian tersebut di tingkat Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Perhitungan *Proportional shift* (PS) dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan suatu komoditas pada suatu subsektor pertanian di tingkat Kabupaten Lampung Selatan terhadap pertumbuhan komoditas tersebut di setiap Kecamatan.
- c. Perhitungan *Differential shift* (DS) sendiri dilakukan untuk menunjukkan penyimpangan antara pertumbuhan suatu komoditas pada suatu subsektor pertanian di tingkat Kecamatan terhadap pertumbuhan sektor tersebut di tingkat Kabupaten Lampung Selatan.

Rumus perhitungan untuk setiap subsektor pertanian dalam perhitungan *Shift Share Analysis* berdasarkan Tarigan (2024) adalah sebagai berikut.

$$SSA_{ij} = RS_{ij} + PS_{ij} + DS_{ij} \dots\dots\dots(3)$$

$$RS_{ij} = Ra \times Y_{ij} \dots\dots\dots(4)$$

$$PS_{ij} = (R_i - Ra) \times Y_{ij} \dots\dots\dots(5)$$

$$DS_{ij} = (r_{ij} - R_i) \times Y_{ij} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- SSA_{ij} : Pergeseran bersih komoditas pertanian ke-i di Kecamatan ke-j.
 RS_{ij} : *Regional share* komoditas pertanian ke-i di Kecamatan ke-j
 PS_{ij} : *Proportional shift* komoditas pertanian ke-i di Kecamatan ke-j
 DS_{ij} : *Differential shift* komoditas pertanian ke-i di Kecamatan ke-j

Perhitungan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

$$Ra = \frac{\Delta Yp' - \Delta Yp}{\Delta Yp} \dots\dots\dots (7)$$

$$Ri = \frac{Yip' - Yip}{Yip} \dots\dots\dots (8)$$

$$rij = \frac{Yij' - Yij}{Yij} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

- Ra : Rasio pertumbuhan subsektor komoditas pertanian ke-i di Kabupaten Lampung Selatan
 $\Delta Yp'$: Total nilai produksi subsektor komoditas ke-i di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun akhir.
 ΔYp : Total nilai produksi subsektor komoditas ke-i di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun dasar.
 Ri : Rasio pertumbuhan komoditas pertanian ke-i di Kabupaten Lampung Selatan
 Yip' : Total nilai produksi komoditas pertanian ke-i di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun akhir
 Yip : Total nilai produksi komoditas pertanian ke-i di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun dasar
 Rij : Rasio pertumbuhan komoditas pertanian ke-i di Kecamatan ke-j
 Yij' : Total nilai produksi komoditas pertanian ke-i di Kecamatan ke-j pada tahun akhir
 Yij : Total nilai produksi komoditas pertanian ke-i di Kecamatan ke-j pada tahun dasar

Hasil perhitungan menggunakan *Shift Share Analysis* akan menghasilkan angka positif dan negatif untuk *Proportional shift* (Ps) dan *Differential shift* (Ds) yang akan menempatkan posisi komoditas dalam kuadran *Shift Share* (Priyadi dan Nubiyanto, 2021). Kuadran *Shift Share* dapat dilihat pada Gambar 5.

Posisi kuadran komoditas pertanian pada tiap-tiap Kecamatan memiliki arti sebagai berikut.

- a. Kuadran I menggambarkan Kecamatan yang memiliki komoditas pertanian dengan pertumbuhan cepat, ditunjukkan oleh nilai Ps yang positif, serta daya saing yang lebih baik dibandingkan Kecamatan lain, terlihat dari nilai Ds yang positif.
- b. Kuadran II menunjukkan Kecamatan dengan komoditas pertanian yang pertumbuhannya cepat, dengan nilai Ps positif, namun daya saingnya lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan lain, terlihat dari nilai Ds yang negatif.
- c. Kuadran III menggambarkan Kecamatan yang memiliki komoditas pertanian dengan pertumbuhan lambat, dengan nilai Ps negatif, serta daya saing yang juga rendah dibandingkan Kecamatan lain, ditunjukkan oleh nilai Ds yang negatif.
- d. Kuadran IV menunjukkan Kecamatan dengan komoditas pertanian yang pertumbuhannya lambat, terlihat dari nilai Ps yang negatif, namun daya saing komoditas di Kecamatan tersebut lebih baik dibandingkan Kecamatan lain, dilihat dari nilai Ds yang positif.

Kuadran I Pertumbuhan Cepat Berdaya Saing Ps (+) dan Ds (+)	Kuadran III Pertumbuhan Lambat Berdaya Saing Tinggi Ps (-) dan Ds (+)
Kuadran II Pertumbuhan Cepat Berdaya Saing Rendah Ps (+) dan Ds (-)	Kuadran IV Pertumbuhan Lambat Berdaya Saing Rendah Ps (-) dan Ds (-)

Gambar 5. Kuadran *Shift-Share*

4. Metode Analisis Data Tujuan Penelitian Keempat

Penentuan arah pengembangan komoditas pertanian unggulan berdasarkan analisis komoditas pertanian unggulan yang telah dilakukan sebelumnya dapat dilakukan dengan melakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui studi dokumentasi dan studi literatur terhadap berbagai dokumen dan publikasi pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Dokumen dan

publikasi pemerintah daerah dan pemerintah pusat yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam menentukan produk agroindustri adalah sebagai berikut.

- a. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035.
- b. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 13 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Lampung Tahun 2016-2035.
- c. Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 6 Tahun 2022 Tentang Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022-2042.
- d. Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011-2031.
- e. Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2025-2045.
- f. Data bahan baku setiap komoditas pada setiap subsektor pertanian tahun 2023 di setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.
- g. Data jumlah tenaga kerja dan penduduk tahun 2023 di setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.
- h. Data harga tanah per m² tahun 2023 di setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.
- i. Data kondisi infrastruktur jalan, jembatan, air, dan listrik tahun 2023 di setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.
- j. Data jumlah pasar induk tahun 2023 untuk tiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.
- k. Data kemudahan aksesibilitas ke setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023.
- l. Data agroindustri eksisting tahun 2023 di setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.

5. Metode Analisis Data Tujuan Penelitian Kelima

Analisis penentuan lokasi agroindustri berbasis komoditas unggulan dilakukan melalui dua pendekatan utama. Pertama, metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) digunakan untuk menentukan struktur hierarki dan bobot atau tingkat kepentingan relatif dari masing-masing kriteria yang menjadi dasar dalam pemilihan lokasi agroindustri. Kedua, metode *Simple Additive Weighting* (SAW) dimanfaatkan untuk mengevaluasi performa setiap alternatif lokasi berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

a. *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

1) Penyusunan struktur hierarki

Proses *Analytical Hierarchy Process* (AHP) menyusun permasalahan dalam bentuk hierarki yang dimulai dari tujuan utama, yaitu penentuan lokasi industri terbaik, dilanjutkan dengan kriteria (A–I), dan diakhiri dengan alternatif lokasi (1–17) yang meliputi 17 kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan. Tabel 3 menyajikan sembilan kriteria utama yang digunakan untuk menilai kelayakan lokasi dalam pengembangan agroindustri, mencakup aspek ketersediaan sumber daya, infrastruktur, dan dukungan kebijakan.

Tabel 3. Kriteria Penentuan Lokasi Agroindustri

No	Kriteria	Indikator	Satuan
1	Bahan Baku	Jumlah produksi komoditas pertanian unggulan dalam satu tahun pada alternatif lokasi.	Ton/tahun
2	Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja yang tersedia di setiap alternatif lokasi.	Jiwa
3	Harga Tanah Per m ²	Nilai rata-rata harga tanah per m ² di masing-masing alternatif lokasi.	Rp/m ²
4	Jalan dan Jembatan	Kondisi kualitas infrastruktur jalan dan jembatan yang memadai di masing-masing alternatif lokasi.	Skala
5	Air dan Listrik	Ketersediaan infrastruktur air dan rasio elektrifikasi listrik di masing-masing alternatif lokasi.	Rasio

Tabel 3. Lanjutan

6	Pasar	Jumlah pasar induk di masing-masing alternatif lokasi.	Buah
7	Aksesabilitas	Jumlah ketersediaan sarana transportasi di masing-masing alternatif lokasi agroindustri.	Buah
8	Agroindustri Eksisting	Jumlah keberadaan agroindustri di masing-masing alternatif lokasi.	Buah
9	Dukungan Regulasi	Jumlah ayat dan pasal dalam regulasi pemerintah yang mendukung pengembangan agroindustri di masing-masing alternatif lokasi.	Buah

2) Penyusunan prioritas

a) *Relative measurement*

Penyusunan urutan prioritas kriteria dilakukan melalui metode perbandingan berpasangan, yaitu dengan membandingkan setiap kriteria secara dua-dua dalam masing-masing tingkat hierarki. Hasil dari perbandingan ini kemudian disusun dalam bentuk sebuah matriks. Sebagai contoh, jika terdapat n kriteria yang dilambangkan dengan $(K_1, K_2, \dots, K_n)$, maka tingkat kepentingan antara dua kriteria, misalnya K_1 dan K_2 , akan direpresentasikan dalam bentuk matriks perbandingan berpasangan (*pairwise comparison matrix*) (Saaty, 1993).

Tabel 4. *Pairwise Comparison Matrix*

	K1	K2	...	Kn
K1	K11	K12	K1...	K1n
K2	K21	K22	K2...	K2n
...	...K1	...K2	...	...n
Kn	Kn1	Kn2	Kn...	Knn

Sumber: Saaty, 1990

Penilaian dalam metode ini menggunakan Skala Saaty, yaitu skala numerik dari 1 hingga 9 yang dirancang untuk mengukur tingkat preferensi relatif antara dua kriteria dalam proses pengambilan keputusan. Skala ini membantu dalam mengidentifikasi seberapa penting suatu kriteria dibandingkan dengan kriteria lainnya secara subjektif namun terstruktur. Nilai 1 menunjukkan bahwa kedua

kriteria memiliki tingkat kepentingan yang sama, sedangkan nilai 9 menunjukkan bahwa satu kriteria dianggap mutlak lebih penting daripada pasangannya. Dengan demikian, Skala Saaty memberikan panduan yang jelas bagi pengambil keputusan dalam menilai perbandingan antar kriteria berdasarkan pengalaman dan pertimbangan rasional (Saaty, 1993).

Penjelasan rinci mengenai makna dari setiap nilai dalam Skala Saaty dapat dilihat pada Tabel 5. Tabel ini menyajikan derajat kepentingan kriteria penentuan lokasi agroindustri komoditas unggulan, lengkap dengan definisi dan keterangan masing-masing tingkat nilai. Nilai ganjil seperti 1, 3, 5, 7, dan 9 digunakan untuk menyatakan tingkat kepentingan utama, sedangkan nilai genap seperti 2, 4, 6, dan 8 berfungsi sebagai nilai kompromi di antara dua tingkat kepentingan yang berdekatan. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam mengekspresikan penilaian yang lebih halus dalam perbandingan berpasangan antar kriteria.

Tabel 5. Derajat Kepentingan Kriteria Penentuan Lokasi Agroindustri Komoditas Unggulan

Derajat Kepentingan	Definisi	Keterangan
1	Sama pentingnya	Kedua elemen mempunyai pengaruh yang sama.
3	Sedikit lebih penting	Pengalaman dan penilaian sangat memihak satu elemen dibandingkan dengan pasangannya
5	Lebih penting	Satu elemen sangat disukai dan secara praktis dominasinya sangat nyata, dibandingkan dengan elemen pasangannya.
7	Sangat penting	Satu elemen terbukti sangat disukai dan secara praktis dominasinya sangat, dibandingkan dengan elemen pasangannya.
9	Mutlak lebih penting	Satu elemen mutlak lebih disukai dibandingkan dengan pasangannya, pada tingkat keyakinan tertinggi
2, 4, 6, 8	Nilai tengah	Nilai-nilai ini diperlukan suatu kompromi
Kebalikan	Jika kriteria i memiliki salah satu angka diatas ketika dibandingkan kriteria j, maka j memiliki kebalikannya ketika dibanding kriteria i	

Sumber: Saaty, 1993

b) *Eigen value dan eigen vector*

Apabila pengambil keputusan (*decision maker*) telah memberikan persepsi atau penilaiannya terhadap setiap perbandingan antar kriteria yang berada dalam satu level atau tingkatan yang sebanding, maka langkah selanjutnya adalah menyusun matriks perbandingan pada setiap tingkat hierarki. Matriks ini disusun untuk memperoleh informasi mengenai kriteria yang memiliki tingkat preferensi atau tingkat kepentingan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kriteria lainnya (Saaty, 1993).

Nilai *eigen vector* yang diperoleh dari matriks perbandingan berpasangan diinterpretasikan sebagai bobot relatif dari masing-masing kriteria, yang mencerminkan tingkat kontribusinya terhadap pencapaian tujuan keseluruhan. Prosedur ini bertujuan untuk memastikan konsistensi logis dalam penetapan prioritas, mulai dari tingkatan kriteria hingga alternatif pada level hierarki terendah. Dengan demikian, proses ini mendukung penentuan keputusan yang objektif dan terstruktur. Sebagai pelengkap pembahasan mengenai *eigen value* dan *eigen vector*, bagian selanjutnya akan menguraikan definisi dasar mengenai matriks dan vektor, yang menjadi landasan konseptual dalam analisis ini, guna memperjelas penerapan teori dalam pengambilan keputusan (Saaty, 1993).

- Matriks

Matriks merupakan sekumpulan himpunan objek, seperti bilangan riil, bilangan kompleks, atau variabel-variabel, yang disusun dalam bentuk baris dan kolom dalam sebuah struktur persegi panjang. Matriks biasanya terdiri dari m baris dan n kolom, sehingga matriks tersebut berukuran (ordo) $m \times n$. Matriks dikatakan sebagai matriks bujur sangkar (*square matrix*) jika jumlah baris (m) sama dengan jumlah kolom (n), yaitu $m = n$. Setiap elemen dalam matriks tersebut, yang

terletak pada baris ke- i dan kolom ke- j , disebut sebagai entri matriks yang disimbolkan dengan notasi (i, j) (Saaty, 1993).

- Vektor dari n dimensi

Suatu vektor dengan n dimensi merupakan susunan elemen-elemen yang teratur, berupa angka-angka sebanyak n buah, yang disusun baik menurut baris, dari kiri ke kanan (disebut *row vector* atau vektor baris dengan ordo $1 \times n$), maupun menurut kolom, dari atas ke bawah (disebut *column vector* atau vektor kolom dengan ordo $n \times 1$). Himpunan semua vektor dengan n komponen yang memiliki entri bilangan riil dinotasikan dengan R^n (Saaty, 1993).

- *Eigen value* dan *eigen vector*

Untuk menentukan nilai masing-masing elemen dalam matriks $m \times n$, langkah pertama adalah membandingkan nilai total pada setiap kolom matriks, kemudian menjumlahkan nilai-nilai tersebut untuk tiap baris. Selanjutnya, total nilai dari setiap baris dalam matriks hasil perhitungan tersebut dijumlahkan. Untuk menentukan nilai prioritas, dilakukan perbandingan antara nilai total baris dalam matriks dengan nilai total kolom yang telah dihitung. Nilai *eigen value* diperoleh dengan menghitung total jumlah dari perkalian nilai prioritas dalam matriks dibandingkan dengan nilai prioritas tersebut. Nilai *eigen value* merupakan total dari nilai *eigen* yang dibagi dengan ordo matriks, yaitu n (Saaty, 1993).

3) Konsistensi

Hal yang membedakan AHP dengan model-model pengambilan keputusan lainnya adalah tidak adanya syarat konsistensi mutlak. Model AHP, yang menggunakan persepsi pengambil keputusan (*decision maker*) sebagai input, memungkinkan terjadinya ketidakkonsistenan, mengingat manusia memiliki keterbatasan

dalam menyatakan persepsinya secara konsisten, terutama ketika harus membandingkan banyak kriteria. Berdasarkan kondisi ini, pengambil keputusan dapat menyatakan persepsinya dengan bebas tanpa perlu mempertimbangkan apakah persepsinya tersebut akan konsisten nantinya atau tidak (Saaty, 1993). Penentuan konsistensi dari matriks perbandingan berpasangan itu sendiri didasarkan pada nilai *eigen value* maksimum, yang dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut.

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

CI : Rasio penyimpangan konsistensi (*consistency index*).

λ_{max} : Nilai *eigen* terbesar dari matriks berordo n .

n : Ordo matriks.

Jika nilai CI sama dengan nol, maka matriks *pairwise comparison* tersebut dapat dianggap konsisten. Batas ketidakkonsistenan (*inconsistency*) yang telah ditetapkan oleh Thomas L. Saaty ditentukan dengan menggunakan Rasio Konsistensi (*Consistency Ratio* atau CR), yaitu perbandingan antara indeks konsistensi (CI) dengan nilai *random index* (RI) (Saaty, 1993). Rasio Konsistensi dapat dirumuskan dengan rumus sebagai berikut:

$$CI = \frac{CI}{RI} \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

CR :Rasio Konsistensi

RI :Indeks Random

Nilai random indeks berdasarkan Saaty dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Random Indeks

n	1	2	3	4	5	6	7	8	9
RI	0,00	0,00	0,58	0,90	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45

Sumber: Saaty, 1993

Jika matriks perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) menghasilkan nilai CR (*Consistency Ratio*) yang lebih kecil atau sama dengan 0,100, maka ketidakkonsistenan dalam pendapat pengambil keputusan masih dapat diterima. Namun, jika nilai CR lebih besar dari 0,100, maka penilaian perlu diulang untuk mencapai konsistensi yang lebih baik.

b. *Simple Additive Weighting* (SAW)

Metode *Simple Additive Weighting* (SAW) sering disebut sebagai metode penjumlahan dengan bobot. Prinsip utama dari metode ini adalah menghitung total skor dari setiap alternatif berdasarkan nilai kinerja yang telah dikalikan dengan bobot masing-masing atribut. Sebelum melakukan perhitungan, matriks keputusan harus dinormalisasi terlebih dahulu agar setiap nilai alternatif berada dalam skala yang seragam dan dapat dibandingkan (Kusumadewi, 2006). Proses normalisasi ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{ij} = \begin{cases} \frac{x_{ij}}{\max_i x_{ij}} & \text{benefit} \\ \frac{\min_i x_{ij}}{x_{ij}} & \text{cost} \end{cases} \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

- r_{ij} : nilai rating performa ternormalisasi
- x_{ij} : nilai alternatif yang dimiliki dari setiap kriteria
- $\max x_{ij}$: nilai terbesar dari setiap kriteria i
- $\min x_{ij}$: nilai terkecil dari setiap kriteria i

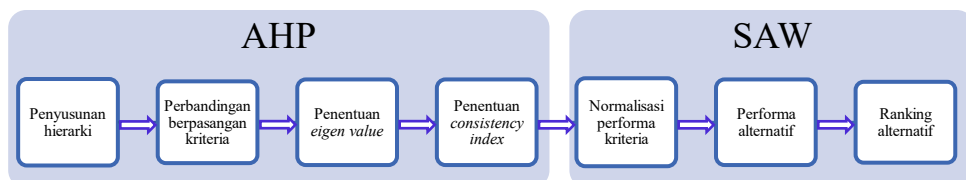
Kriteria penilaian lokasi agroindustri diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kriteria *benefit* dan kriteria *cost*. Kriteria *benefit* adalah kriteria di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan hasil yang lebih baik, sehingga semakin besar nilainya, semakin baik alternatif tersebut. Sebaliknya, kriteria *cost* adalah kriteria yang menganggap nilai yang lebih rendah sebagai yang terbaik, sehingga semakin kecil nilainya, semakin menguntungkan alternatif tersebut. Klasifikasi ini penting untuk menentukan cara penyesuaian nilai agar dapat dibandingkan

secara adil dalam proses pengambilan keputusan (Kusumadewi dkk., 2006).

$$V_i = \sum_{j=1}^n w_j r_{ij} \dots \dots \dots (13)$$

Nilai performa untuk setiap alternatif (V_i) diperoleh dari hasil penjumlahan nilai kinerja yang telah dinormalisasi pada setiap kriteria, dikalikan dengan bobot dari masing-masing kriteria. V_i merupakan peringkat akhir dari alternatif A_i , w_j adalah bobot dari setiap kriteria, dan r_{ij} adalah nilai rating kinerja yang sudah dinormalisasi. Semakin besar nilai V_i , maka alternatif A_i dianggap semakin layak atau lebih unggul untuk dipilih (Kusumadewi dkk., 2006).

Penentuan lokasi agroindustri komoditas unggulan di Kabupaten Lampung Selatan dilakukan melalui serangkaian tahapan yang sistematis, meliputi penyusunan hierarki keputusan, perbandingan berpasangan antar kriteria, perhitungan nilai eigen untuk menentukan bobot kriteria, serta pengujian konsistensi melalui indeks konsistensi. Setelah bobot kriteria ditetapkan, dilakukan normalisasi nilai kriteria dari setiap alternatif berdasarkan bobot tersebut. Hasil normalisasi ini digunakan untuk menghitung nilai akhir dari masing-masing alternatif, yang selanjutnya dirankingkan guna menentukan lokasi yang paling layak sebagai tempat pengembangan agroindustri komoditas unggulan. Visualisasi proses penentuan lokasi agroindustri komoditas unggulan dapat dilihat pada Gambar 6.

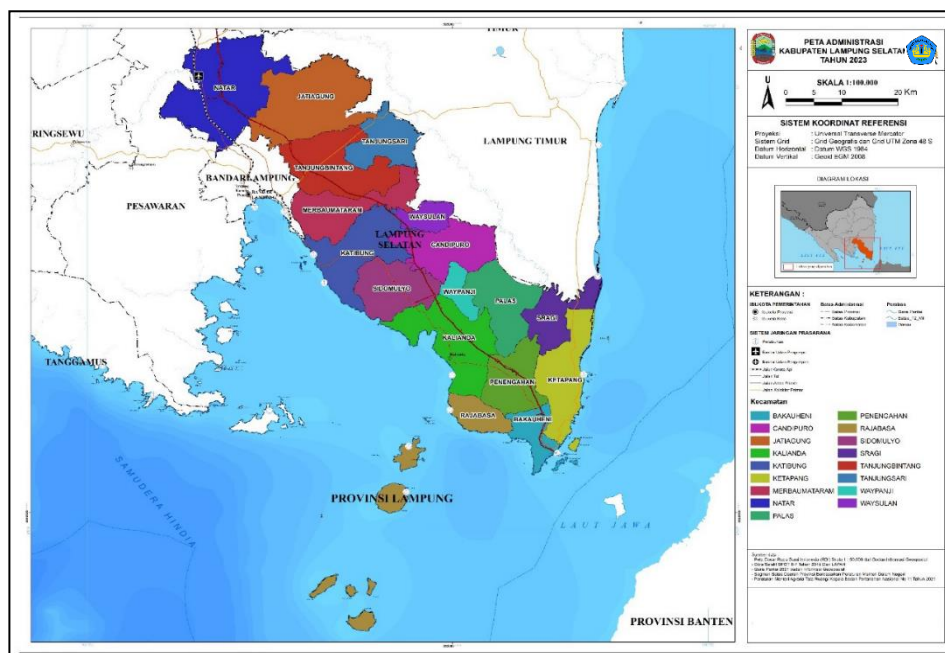


Gambar 6. Proses Penentuan Lokasi Agroindustri Komoditas Unggulan

IV. GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Geografis

Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas wilayah sekitar 2.109,74 km² dan terletak di bagian selatan Pulau Sumatera, menjadikannya kawasan yang strategis dengan sumber daya alam yang beragam. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis yang bervariasi, mulai dari dataran rendah, perbukitan, hingga wilayah pesisir yang mendukung berbagai aktivitas pertanian, peternakan, dan perikanan. Keanekaragaman kondisi geografis tersebut turut memengaruhi pola pertanian serta dinamika ekonomi masyarakat setempat. Gambaran peta wilayah Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Peta Administratif Kabupaten Lampung Selatan
Sumber: Hasil Pengolahan Peta Berdasarkan ArcGIS, 2025

Secara geografis, kabupaten ini terletak di antara 105°14' hingga 105°45' Bujur Timur dan 5°15' hingga 6° Lintang Selatan. Adapun batas wilayah administratif Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut:

- a. di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Timur;
- b. di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda;
- c. di sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa; serta
- d. di sebelah barat berbatasan dengan Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran.

Tabel 7. Luas Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan

Kecamatan	Luas (km ²)
Natar	250,88
Jati Agung	164,47
Tanjung Bintang	129,72
Tanjung Sari	103,32
Katibung	188,62
Merbau Mataram	113,94
Way Sulan	46,54
Sidomulyo	158,99
Candipuro	84,90
Way Panji	38,45
Kalianda	179,82
Rajabasa	100,39
Palas	165,57
Sragi	93,44
Penengahan	124,96
Ketapang	108,60
Bakauheni	57,13
Total	2.109,74

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Secara administratif, Kabupaten Lampung Selatan terbagi menjadi 17 kecamatan dan 260 desa/kelurahan, dengan ibu kota kabupaten yang terletak di Kecamatan Kalianda. Ketujuh belas kecamatan tersebut meliputi Natar, Jati Agung, Tanjung Bintang, Tanjung Sari, Katibung, Merbau Mataram, Sidomulyo, Candipuro, Way Panji, Kalianda, Rajabasa, Palas, Sragi, Penengahan, Ketapang, dan Bakauheni. Informasi mengenai luas masing-masing kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 7.

Memahami struktur administrasi dan kondisi geografis Kabupaten Lampung Selatan sangatlah penting untuk pengelolaan sumber daya serta perencanaan pembangunan di daerah tersebut. Sebagai unit pemerintahan di bawah kabupaten, kecamatan berperan dalam penyelenggaraan administrasi serta pelayanan publik di tingkat lokal. Selain itu, data luas wilayah menjadi acuan utama dalam proses perencanaan dan pengambilan kebijakan yang efektif di tingkat kabupaten.

B. Kondisi Demografi

BPS Lampung Selatan (2024) mencatat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan mencapai 1.101.376 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 560.209 merupakan laki-laki dan 541.167 merupakan perempuan. Rasio jenis kelamin sebesar 104,58 menunjukkan bahwa laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan. Komposisi ini menunjukkan keseimbangan demografis yang baik di wilayah tersebut.

Kabupaten Lampung Selatan mencakup luas wilayah 2.109,74 km². Dengan total penduduk saat ini, kepadatan rata-rata mencapai 522 jiwa per kilometer persegi. Data ini menunjukkan bahwa wilayah ini cukup padat dan memiliki potensi pasar yang besar. Namun, penyebaran penduduk antar kecamatan menunjukkan variasi yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut.

Kecamatan Jati Agung menunjukkan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di antara seluruh kecamatan. Sebanyak 125.035 jiwa tinggal di wilayah seluas 164,47 km², menghasilkan kepadatan sekitar 760 jiwa per kilometer persegi. Letaknya yang dekat dengan Kota Bandar Lampung mendorong pertumbuhan permukiman dan aktivitas ekonomi. Hal ini memperkuat peran Jati Agung sebagai pusat pertumbuhan penduduk dan pembangunan.

Kecamatan Rajabasa memiliki tingkat kepadatan terendah dengan 25.629 jiwa di area seluas 100,39 km². Kepadatan penduduknya sekitar 255 jiwa per kilometer persegi. Topografi yang berbukit dan keberadaan kawasan konservasi

turut membentuk karakter wilayah ini. Rajabasa tetap memiliki potensi besar jika dikembangkan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.

Tabel 8. Sebaran Penduduk Setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan

Kecamatan	Jumlah Penduduk	
	Laki-Laki	Perempuan
Natar	100.919	97.746
Jati Agung	63.779	61.256
Tanjung Bintang	44.054	42.914
Tanjung Sari	17.281	16.606
Katibung	38.343	36.748
Merbau Mataram	29.719	28.735
Way Sulan	13.178	12.402
Sidomulyo	34.876	33.480
Candipuro	30.644	29.649
Way Panji	9.420	9.450
Kalianda	50.102	48.571
Rajabasa	13.244	12.385
Palas	32.345	31.586
Sragi	18.657	18.259
Penengahan	22.677	21.559
Ketapang	28.330	27.394
Bakauheni	12.641	12.427
Lampung Selatan	560.209	541.167

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kabupaten Lampung Selatan, 2024.

Variasi kepadatan antar wilayah mencerminkan dinamika pembangunan yang berlangsung di Lampung Selatan. Pemerintah dapat memanfaatkan data ini untuk mengarahkan pembangunan secara merata dan berkelanjutan. Wilayah yang padat dapat terus dikembangkan sebagai pusat ekonomi, sedangkan wilayah dengan kepadatan rendah bisa diperkuat akses dan infrastrukturnya. Tabel 7 dan Tabel 8 menyajikan informasi rinci tentang luas dan jumlah penduduk tiap kecamatan.

C. Pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Lampung Selatan

Struktur ekonomi pertanian di Kabupaten Lampung Selatan mengalami dinamika yang menarik dalam lima tahun terakhir, dengan subsektor perkebunan tetap mendominasi, sementara subsektor lain seperti tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perikanan menunjukkan tren pertumbuhan yang bervariasi. Data produksi sektor pertanian di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Produksi Sektor Pertanian Kabupaten Lampung Selatan dan Provinsi Lampung

Subsektor	Produksi Subsektor Pertanian (Rp Triliun)									
	2019		2020		2021		2022		2023	
	KLS	PL	KLS	PL	KLS	PL	KLS	PL	KLS	PL
Tanaman Pangan	4,19	36,40	3,66	38,40	3,90	34,82	4,42	37,32	5,23	38,81
Tanaman Hortikultura	3,20	5,86	3,33	5,16	3,39	5,40	3,45	5,77	4,07	6,06
Tanaman Perkebunan	0,28	21,05	0,28	21,52	0,30	23,36	0,32	27,97	0,29	28,70
Peternakan	1,43	15,70	1,50	15,82	1,71	17,16	1,69	19,54	1,70	21,98
Perikanan	2,62	19,54	2,76	20,28	2,78	21,10	2,87	21,49	3,07	23,60
Sektor Pertanian	11,72	98,55	11,53	101,18	12,08	101,84	12,75	112,09	14,36	119,15

KLS: Kabupaten Lampung Selatan

PL: Provinsi Lampung

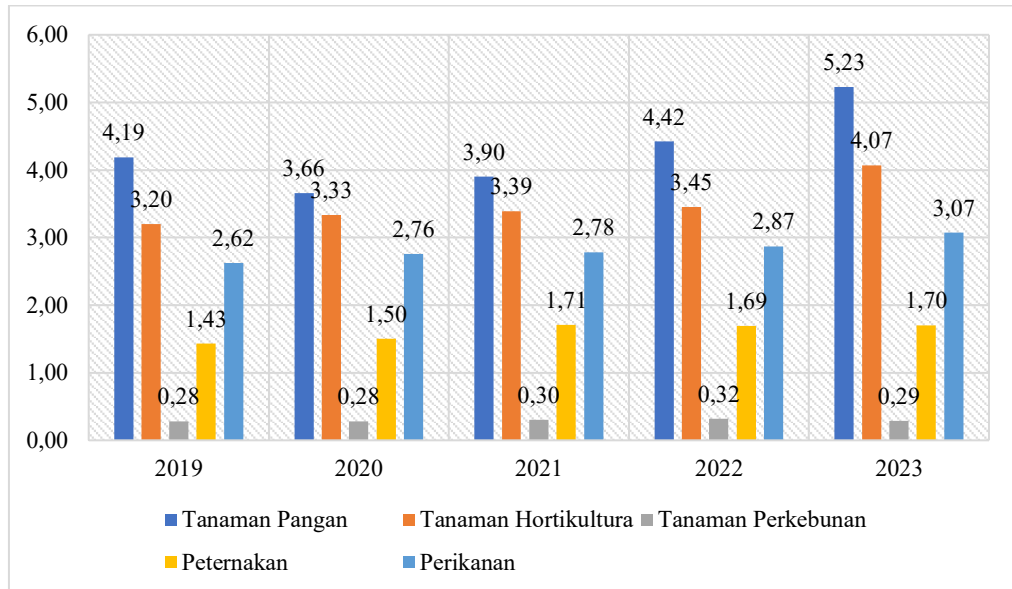
Sumber: Data diolah, 2025

Selama periode 2019 hingga 2023, sektor pertanian di Kabupaten Lampung Selatan terus mengalami pertumbuhan. Nilai produksinya meningkat dari Rp11,72 triliun menjadi Rp14,36 triliun atau tumbuh sekitar 22,5 persen. Pertumbuhan ini sedikit lebih tinggi dibandingkan Provinsi Lampung yang mencatat kenaikan sebesar 20,9 persen. Kontribusi Lampung Selatan terhadap total produksi sektor pertanian provinsi berada pada kisaran 11,6 hingga 12 persen, yang menunjukkan bahwa daerah ini memegang peranan penting meskipun belum menjadi kontributor utama.

Subsektor tanaman pangan mencatat nilai produksi tertinggi di Lampung Selatan. Nilai produksinya naik dari Rp4,19 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp5,23 triliun pada tahun 2023, atau tumbuh sebesar 24,8 persen. Pertumbuhan ini jauh melampaui rata-rata pertumbuhan di Provinsi Lampung yang hanya mencapai 6,6 persen. Subsektor hortikultura juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Lampung Selatan mencatat pertumbuhan sebesar 27,2 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan provinsi yang hanya 3,4 persen. Capaian ini mengindikasikan bahwa komoditas hortikultura di Lampung Selatan memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan.

Subsektor lainnya belum menunjukkan kinerja yang sekuat dua subsektor sebelumnya. Nilai produksi subsektor perkebunan di Lampung Selatan stagnan, hanya naik dari Rp0,28 triliun menjadi Rp0,29 triliun. Provinsi Lampung justru mencatat pertumbuhan sebesar 36,3 persen pada subsektor yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa Lampung Selatan belum mengembangkan subsektor

perkebunan secara optimal. Kondisi serupa terjadi pada subsektor peternakan. Lampung Selatan hanya mengalami pertumbuhan sebesar 18,9 persen, sedangkan Provinsi Lampung mencatat pertumbuhan hampir 40 persen. Adapun subsektor perikanan di Lampung Selatan tumbuh dari Rp2,62 triliun menjadi Rp3,07 triliun atau sebesar 17,2 persen, sedikit di bawah pertumbuhan provinsi yang mencapai 20,8 persen.

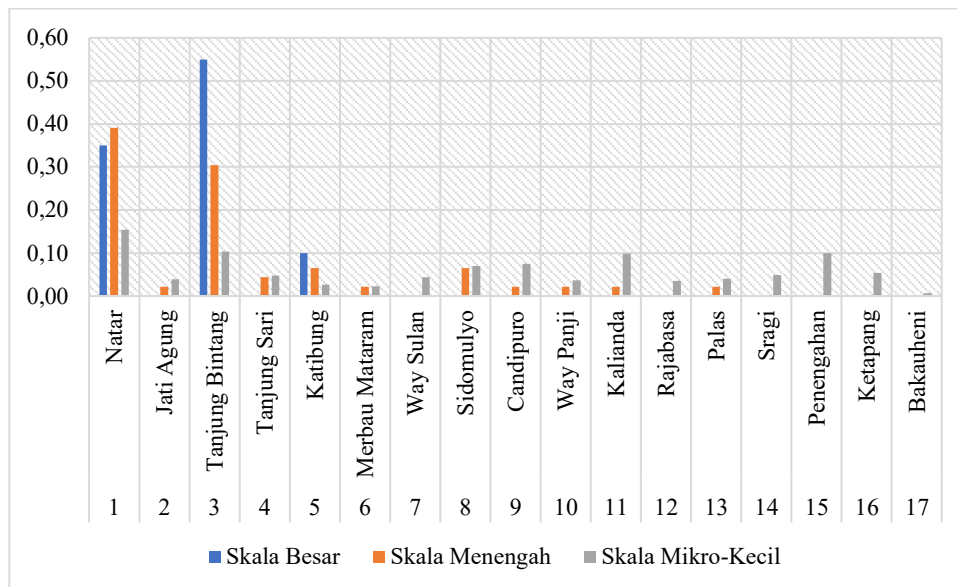


Gambar 8. Nilai Produksi Subsektor Pertanian Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019-2023 (Rp Triliun)

Sumber: Data diolah, 2025

D. Industri Pertanian di Kabupaten Lampung Selatan

Data dari Direktorat IMB mencatat bahwa Kabupaten Lampung Selatan memiliki 66 unit agroindustri besar dan menengah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 20 unit termasuk kategori industri besar, sedangkan 46 unit lainnya merupakan industri menengah. Agroindustri besar menengah tersebar di sebelas kecamatan dari total tujuh belas kecamatan yang ada. Artinya, enam kecamatan belum tercatat memiliki industri besar maupun menengah. Data sebaran industri di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Rasio Persebaran Industri Pertanian di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023

Sumber: Data diolah, 2025

Kecamatan Tanjung Bintang menempati posisi pertama dalam jumlah agroindustri, yaitu sebanyak 25 unit agroindustri, terdiri atas 11 agroindustri besar dan 14 agroindustri menengah. Kecamatan Natar juga memiliki jumlah agroindustri besar-menengah dengan total 25 unit. Dari jumlah tersebut, 7 unit tergolong agroindustri besar dan 18 unit lainnya merupakan agroindustri menengah. Kedua kecamatan ini mencakup lebih dari separuh jumlah total agroindustri besar dan menengah di Lampung Selatan.

Kecamatan Katibung tercatat memiliki 5 unit agroindustri, terdiri atas 2 agroindustri besar dan 3 agroindustri menengah. Kecamatan Sidomulyo sendiri memiliki 3 agroindustri skala menengah. Kemudian, Kecamatan Tanjung Sari memiliki 2 unit, namun seluruhnya berada dalam kategori agroindustri menengah. Sementara itu, Kecamatan Jati Agung, Merbau Mataram, Candipuro, Way Panji, Kalianda, dan Palas, masing-masing memiliki 1 unit industri menengah.

Enam kecamatan yang belum tercatat memiliki agroindustri besar maupun menengah adalah Way Sulan, Rajabasa, Sragi, Penengahan, Ketapang, dan Bakauheni. Kondisi ini menunjukkan bahwa persebaran agroindustri di Lampung Selatan belum merata antarwilayah. Namun demikian, keberadaan

industri kecil dan mikro memperlihatkan aktivitas ekonomi yang lebih luas. Data dari Disperindag Lampung Selatan mencatat sebanyak 5.660 unit industri kecil dan mikro tersebar di seluruh kecamatan.

Jumlah industri kecil dan mikro tertinggi terdapat di Kecamatan Natar dengan 870 unit, diikuti oleh Tanjung Bintang sebanyak 582 unit. Kecamatan Penengahan dan Kalianda juga menunjukkan angka yang tinggi, masing-masing dengan 562 dan 559 unit. Sementara itu, Kecamatan Bakauheni memiliki jumlah terendah, yaitu hanya 40 unit. Meskipun skala usahanya kecil, keberadaan industri-industri ini menunjukkan adanya potensi pengembangan ekonomi berbasis kerakyatan di wilayah tersebut.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Simpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Komoditas-kecamatan yang menjadi basis dan prospektif di Kabupaten Lampung Selatan adalah komoditas jagung di 8 kecamatan pada subsektor tanaman pangan; komoditas tomat, kangkung, dan belimbing di 6 kecamatan pada subsektor tanaman hortikultura; komoditas kakao di 8 kecamatan pada subsektor tanaman perkebunan; komoditas kambing di 10 kecamatan pada subsektor peternakan; serta komoditas lele, golok-golok, layur, dan teri nasi di 5 kecamatan pada subsektor perikanan.
2. Komoditas yang terkonsentrasi dan keamatannya memiliki kekhasan di Kabupaten Lampung Selatan adalah komoditas padi di Candipuro dan ubi kayu di Jati Agung pada subsektor tanaman pangan; komoditas petsai, kangkung, jeruk siam, jambu air, dan sawo masing-masing di dua kecamatan pada subsektor tanaman hortikultura; komoditas kelapa sawit di Katibung dan kakao di Penengahan dan Kalianda pada subsektor tanaman perkebunan; komoditas ayam kampung dan telur ayam petelur di dua kecamatan pada subsektor peternakan; serta komoditas cumi-cumi di tiga kecamatan pada subsektor perikanan.
3. Komoditas-kecamatan yang memiliki pertumbuhan cepat dan berdaya saing tinggi di Kabupaten Lampung Selatan adalah komoditas padi di Candipuro pada subsektor tanaman pangan; komoditas jambu air di Katibung dan Sidomulyo pada subsektor tanaman hortikultura; komoditas kelapa sawit di Katibung dan kakao di Kalianda pada subsektor tanaman perkebunan; komoditas ayam kampung dan telur ayam petelur di dua kecamatan pada

subsektor peternakan; serta komoditas gurame, lele, layang, layang biru, dan selar hijau masing-masing di satu kecamatan pada subsektor perikanan.

4. Komoditas-kecamatan unggulan pada setiap subsektor adalah komoditas padi di Kecamatan Candipuro pada subsektor tanaman pangan, komoditas jambu air di Kecamatan Katibung pada subsektor tanaman hortikultura, komoditas kelapa sawit di Kecamatan Katibung pada subsektor tanaman perkebunan, komoditas ayam pedaging di Kecamatan Tanjung Sari pada subsektor peternakan; serta komoditas lele di Kecamatan Jati Agung pada subsektor perikanan.
5. Agroindustri komoditas unggulan padi pada subsektor tanaman pangan memiliki agroindustri yang juga berada pada kecamatan unggulan padi yaitu Candipuro; agroindustri komoditas unggulan jambu air pada subsektor tanaman hortikultura memiliki agroindustri di Natar dan Tanjung Bintang di luar kecamatan unggulan Katibung; agroindustri komoditas unggulan kelapa sawit pada subsektor tanaman perkebunan memiliki agroindustri yang juga berada pada kecamatan unggulan kelapa sawit yaitu Katibung; agroindustri komoditas unggulan ayam pedaging pada subsektor peternakan memiliki agroindustri di Sidomulyo di luar kecamatan unggulan Tanjung Sari; serta agroindustri komoditas unggulan lele pada subsektor perikanan memiliki agroindustri di Ketapang, Kalianda, dan Natar di luar kecamatan unggulan Jati Agung.
6. Lokasi agroindustri dengan potensi tertinggi pada setiap komoditas unggulan adalah agroindustri padi di Kecamatan Candipuro, Natar, dan Palas; agroindustri jambu air di Kecamatan Sidomulyo, Katibung, dan Kalianda; agroindustri kelapa sawit di Kecamatan Sidomulyo, Natar, dan Katibung; agroindustri ayam pedaging di Kecamatan Natar, Jati Agung, dan Tanjung Bintang; serta agroindustri lele di Kecamatan Palas, Natar, dan Sidomulyo.

B. Saran

Saran menyasar pemerintah daerah, pelaku agroindustri, dan peneliti lainnya.

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan disarankan untuk segera melakukan pembaruan terhadap regulasi spasial, khususnya Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang belum direvisi sejak tahun 2012, agar selaras dengan dinamika pembangunan dan kebutuhan aktual wilayah.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan perlu segera menyusun dan menetapkan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) sebagai panduan teknis dalam pengelolaan kawasan strategis, khususnya yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi Lampung.
3. Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan hendaknya merumuskan kebijakan pembatasan terhadap penjualan bahan hasil pertanian mentah ke luar wilayah, guna mendorong pengolahan lokal dan meningkatkan nilai tambah komoditas unggulan di dalam daerah.
4. Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan perlu mengarahkan pengembangan industri berbasis pertanian pada komoditas unggulan lokal yang memiliki potensi ekonomi tinggi, untuk memperkuat struktur ekonomi daerah secara berkelanjutan.
5. Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan perlu memprioritaskan perbaikan dan peningkatan infrastruktur dasar seperti jalan dan jembatan secara menyeluruh, guna mendukung konektivitas wilayah dan kelancaran distribusi hasil pertanian.
6. Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan disarankan untuk menyediakan program pelatihan dan pembiayaan yang berkelanjutan bagi pelaku usaha mikro dan kecil, dengan disertai mekanisme pengawasan serta pendampingan secara intensif.
7. Pelaku usaha agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan sebaiknya memastikan bahwa pembangunan dan pengoperasian fasilitas industri dilakukan sesuai dengan ketentuan tata ruang wilayah. Hal ini penting untuk menghindari konversi lahan pada kawasan yang telah ditetapkan sebagai

lahan pertanian abadi atau kawasan lindung, yang tidak diperbolehkan untuk kegiatan selain budidaya pertanian.

8. Peneliti atau pihak akademik disarankan untuk melakukan studi lanjutan terkait potensi pengembangan aglomerasi antara sektor pertanian dan industri di Kabupaten Lampung Selatan, guna mendukung integrasi ekonomi kawasan secara menyeluruh.
9. Peneliti atau pihak akademik juga perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kebocoran ekonomi dari sektor pertanian di Kabupaten Lampung Selatan, agar dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang mampu memperkuat sirkulasi ekonomi lokal dan menahan aliran keluar nilai ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2018. Identifikasi komoditas unggulan wilayah dalam perspektif pertanian berkelanjutan di Sulawesi Tenggara. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 7(2): 92-105.
<https://doi.org/10.32833/majem.v7i2.71>.
- Akhmad, E., dan Antara, M. 2019. Komoditas unggulan subsektor tanaman pangan berbasis potensi wilayah keruangan di Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 7(1): 76-89. <https://doi.org/10.24843/JMA.2019.v07.i01.p10>.
- Alif, W. 2023. Sektor Pertanian untuk Pertumbuhan ekonomi Regional Lampung. *Jurnal Az Zahra: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1): 781-790.
- Amruddin, R., Priyanda, R., Agustina, T.S., Sri Ariantini, N., Rusmayani, N.G.A. L., Aslindar, D.A., Ningsih, K.P., Wulandari, S., Putranto, P., Yuniati, I., Untari, I., Mujiani, S., dan Wicaksono, D. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pradina Pustaka. Sukoharjo.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE UGM. Sleman.
- Arsyad, L. 2015. *Konsep Dasar Ekonomika Industri*. UT Press. Jakarta.
- Arsyad, L. 2016. *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Austin, J.E. 1981. *Agroindustrial Project Analysis*. The Johns Hopkins University Press. London.
- Azhary, I. 1986. *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. LP3 ES. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Harga Produsen Pertanian Provinsi Lampung Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman*

Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan Tahun 2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Rakyat Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.

Badan Pusat Statistik. 2020. *Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Harga Produsen Pertanian Provinsi Lampung Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan Tahun 2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Rakyat Tahun 2019*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2021. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.

Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Harga Produsen Pertanian Provinsi Lampung Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Rakyat Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2022. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.

Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Harga Produsen Pertanian Provinsi Lampung Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan Tahun 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Rakyat Tahun 2021*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2023. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.

- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Rakyat Tahun 2022*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (Ribuan Jiwa), 2020-2024*. <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODAxIzI=/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota.html>, diakses pada 21 September 2024 Pukul 23.53 WIB.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Barat Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat. Lampung Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Selatan Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Tengah Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Timur Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. Lampung Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mesuji Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji. Mesuji.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pesawaran Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. Pesawaran.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pesisir Barat Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Barat. Pesisir Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pringsewu Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.

- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tanggamus Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. Tanggamus.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tulang Bawang Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang. Tulang Bawang.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tulang Bawang Barat Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat. Tulang Bawang Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Way Kanan Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan. Way Kanan.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandar Lampung Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Metro Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Kota Metro. Metro.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Rakyat Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Lampung Selatan 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- Bangun, R.H.B. 2017. Kajian Potensi Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Utara Menggunakan Location Quotient dan Shift Share. *Jurnal Agrica*, 10(2): 103-111. <https://doi.org/10.31289/agrica.v10i2.1159>.
- Daryanto, A., dan Hafizrian, Y. 2010. *Model-model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi*. IPB Press
- Dawadi, S., Shrestha, S., dan Giri, R. A. 2021. Mixed-methods research: A discussion on its types, challenges, and criticisms. *Journal of Practical Studies in Education*, 2(2), 25-36.
- Dewanti, A.N., dan Santoso, E.B. 2012. Penentuan alternatif lokasi pengembangan kawasan agroindustri berbasis komoditas pertanian

- unggulan di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Teknik ITS*, 1(1), C33-C37.
<https://doi.org/10.12962/j23373539.v1i1.925>.
- Endaryanto, T., Firdaus, M., Siregar, H., dan Hakim, D.B. 2018. Analisis Kinerja Ekonomi dan Keuangan Daerah di Provinsi Lampung. *Sosiohumaniora-Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 20(1): 95-102.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i1.9501>.
- Endaryanto, T., Marlina, L., Adawiyah, R., dan Suryani, A. 2018. Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi dan Pengganda Output Terhadap Perekonomian di Kabupaten Pringsewu. *Prosiding: Seminar dan Lokakarya Nasional Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Pertanian Indonesia (FKPTPI)*, Halaman 529-538. Banda Aceh, 2-3 Oktober 2018.
- Elizabeth, R., dan Anugrah, I.S. 2020. Akselerasi Hilirisasi Produk Agroindustri Berdayasaing Mendongkrak Kesejahteraan Petani dan Ekonomi Pedesaan. *Jurnal Mimbar Agribisnis*, 6(2): 890-918.
- Firdausi, R., Hidayah, K., Haqqi, N.A.B., dan Hidayatulloh, R. 2023. Optimalisasi Potensi Pengolahan Hasil Pertanian dan Ketersediaan Bahan Pangan dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan dan Perekonomian Masyarakat Desa Jeru Kecamatan Turen. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2): 29-33.
- Fitriani, F., Ismono, H., dan Rosanti, N. 2011. Produksi dan tataniaga beras di Propinsi Lampung. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 5(1): 1-11.
- Hanafie, A., Akhsa, A. C. D., Indriawati, I., dan Fitri, F. 2023. Analisis Produk Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Maros Berbasis Web Menggunakan Metode Location Quotient Dan Shift Share. *ILTEK: Jurnal Teknologi*, 18(02), 57-62. <https://doi.org/10.46750/economica.v10i1.62>.
- Helmi, M., Sriartha, I. P., dan Sarmita, I. M. 2021. Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Perkebunan di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 9(1), 26–35.
<http://dx.doi.org/10.23887/jjpg.v9i1.29959>.
- Hidayat, R., dan Prabawa, B.A. 2023. Kesesuaian Kawasan Agroindustri Berbasis Produk Pertanian Unggulan di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Ruang*, 9(2), 91-102. <https://doi.org/10.14710/ruang.9.2.91-102>.
- Jaya, R., Fitria E., Yusriana, dan Ardiansyah, R. 2020. Implementasi Multi Criteria Decision Making (MCDM) pada Agroindustri: Suatu Telaah Literatur. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(2): 234-243.
<https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2020.30.2.234>

- Jumianti, K. R. 2018. Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*. 1(1): 29-43. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>.
- Kastaman, R., dan Thoriq, A. 2020. Prioritas strategi pengembangan agroindustri manggis di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Agrikultura*, 31(3): 228-241. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v31i3.30525>.
- Kementerian Pertanian. 2021. *Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Tentang Rencana Strategis Kementrian Pertanian RI Tahun 2020-2024*. Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2024. *Statistik Harga Komoditas Pertanian Tahun 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kholil. 2018. *Pendekatan Holistik dan Model Dinamik untuk Masalah yang Kompleks*. Yayasan Komunikasi Pasca Tiga Belas. Jakarta.
- Kristiyanti, H.L.A., Setiyawan, A., dan Poerwati, T. 2023. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penentuan Lokasi Kawasan Pabrik Gula Krebet Baru, Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional 2023: Sinergitas Era Digital 5.0 dalam Pembangunan Teknologi Hijau Berkelanjutan*, Halaman 132-139. ITN Malang, 9 Desember 2023.
- Kurniawati, E., Wibowo, Y., dan Suryaningrat, I.B. 2019. Analisis Penentuan Lokasi Pengembangan Klaster Industri Berbasis Singkong di Kabupaten Jember. *Jurnal Agroteknologi*, 13(2): 98-107. <https://doi.org/10.19184/j-agt.v13i02.9552>.
- Kusumadewi, S., Hartati, S., Harjoko, A., & Wardoyo, R. (2006). *Fuzzy Multi-Attribute Decision Making (Fuzzy MADM)*. Graha Ilmu. Yogyakarta:
- Lubis, D. J., & Fadil, N. M. (2020). Penerapan Metode SAW (Simple Additive Weighting) untuk Menentukan Siswa Bermasalah di SMK Taruna Terpadu 2 Bogor. *Teknois: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi dan Sains*, 10(1), 35-44.
- Marimin dan Maghfiroh, N. 2011. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. IPB Press. Bogor.
- Maulana, Y.S. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Pabrik PT Sung Chang Indonesia Cabang Kota Banjar. *Jurnal Adbis*, 2(2): 211-222.
- Munawaroh, M. 2013. *Manajemen Operasi*. LP3M UMY. Yogyakarta.

- Muthalib, A.A, Ahmad, Afiat, M.N., dan Isalman. 2023. Kajian Pengembangan Agroindustri Pertanian dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Konawe Selatan. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 3(Special Issue): 119-129.
- Novita, D., Riyadh, M.I., Asaad, M., dan Rinanda, T. 2023. Potensi dan Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 16(1): 102-113.
<http://ojs.uma.ac.id/index.php/agrica>.
- Olabu, R., Bakari, Y., dan Moonti, A. 2022. Analisis Saluran Pemasaran Komoditas Bawang Merah di Provinsi Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 112-117.
- Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan. 2012. *Peraturan Daerah No. 15 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011-2031*. Lampung Selatan.
- Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan. 2021. *Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2021-2026*. Lampung Selatan.
- Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan. 2024. *Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2025-2045*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- Pemerintah Provinsi Lampung. 2016. *Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 13 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Lampung Tahun 2016-2035*. Bandar Lampung.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035*. Pusat Komunikasi Publik Kementerian Perindustrian. Jakarta.
- Permatasari, D. 2023. *Strategi Pengembangan dan Pemasaran UMKM: Teori Dan Studi Kasus*. Sonpedia Publishing Indonesia. Bandung.
- Permatasari, N., Insani, R. W. S., & Siregar, A. C. 2021. Sistem pendukung keputusan pemilihan lokasi strategis usaha warung kopi berbasis web menggunakan metode AHP (Analytical Hierarchy Process) dan SAW (Simple Additive Weighting) (Studi kasus: Kelurahan Sungai Bangkong). *Digital Intelligent*, 2(2), 85–97.
<https://doi.org/10.29406/diligent.v2i2.3286>
- Prasetyia, F. dan Susilo. 2023. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. UB Press. Malang.

- Pratiwi, N. A., Harianto, H., dan Daryanto, A. 2017. Peran Agroindustri Hulu dan Hilir dalam Perekonomian dan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 14(2): 127-127.
- Pribadi, Y., dan Nurbiyanto, N. 2021. Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient dan Shift-Share Analysis. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 9(3): 299. <https://doi.org/10.35450/jip.v9i03.264>.
- Primawestri, M., Sumardianto, S., & Kurniasih, R. A. (2023). Karakteristik Stik Ikan Lele (*Clarias gariepinus*) dengan Perbedaan Rasio Daging dan Tulang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan*, 5(1), 44-51.
- Purbosari, N., Febriani, D., & Verdian, A. H. (2022). Budidaya Ikan Lele dan Diversifikasi Produk Olahan Ikan Lele di Pesantren Putra Putri Yatim Darul Aitam Desa Banjaragung Jatiagung Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 3(1), 38-44.
- Putra, I.M. 2023. *Pengembangan Wilayah*. CV. Prokreatif. Medan.
- Putra, P. R. S., Karina, I., & Imtihan, I. (2024). Analisis Kandungan Gizi Pada Produk Diversifikasi Olahan Ikan Lele (*Clarias gariepinus*). SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan, 8(1), 65-73.
- Rais, M. S. 2016. Sistem Pendukung Keputusan Untuk Pemilihan Lokasi Perumahan Menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP). *Riau Journal Of Computer Science*, 2(2), 59-72.
- Richardson, H.W. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Ridwan, M., Kasmi, M., dan Putri, A. R. S. 2018. Penentuan Komoditas Unggulan Perikanan Laut Kabupaten Polewali Mandar Berdasarkan Data Statistik Tahun 2016. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 5(10).
- Saaty, T. L. (1990). How To Make A Decision: The Analytic Hierarchy Process. *European Journal of Operational Research*, 48(1), 9-26. [https://doi.org/10.1016/0377-2217\(90\)90057-I](https://doi.org/10.1016/0377-2217(90)90057-I)
- Sari, D.K., Haryono, D., dan Rosanti, N. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1): 64-70.
- Saud, M.Y. 2021. *Pengembangan Wilayah di Daerah Berbasis Pertanian*. Nasya Expanding Manajemen. Pekalongan.

- Sembiring, R., Astuti, M., dan Argo, J.G. 2022. Rantai Pasok Pemasaran Produk Kelompok Tani Di Era Pandemic Covid-19. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(1): 1-8. <http://dx.doi.org/10.32670/coopetition.v13i1.594>.
- Setiawati, I. T., & Ningsih, S. (2018). Manajemen Usaha Pengolahan Abon Ikan Lele (*Clarias gariepinus*) di P2MKP Jaya Mandiri Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 12(2), 95-110.
- Sirojuzilam. 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*. Pustaka Bangsa Press. Medan.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Soleh, A., dan Maryoni, H. S. 2017. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dan Hubungannya dengan Kesempatan Kerja dan Investasi Di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(1): 15-30. <http://dx.doi.org/10.35448/jequ.v7i1.4183>.
- Sulistyorini, R. 2021. Peran Infrastruktur Transportasi dalam Pengembangan Provinsi Lampung. *Jurnal Transportasi*, 21(1), 55-62. <http://dx.doi.org/10.26593/jtrans.v21i1.4829.55-62>.
- Sumaatmadja, N. 1981. *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni. Bandung.
- Suryani, S., Sitorus, S. R., dan Sudadi, U. 2020. Kajian Pengembangan Lahan Pertanian Tanaman Pangan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(2): 147-160. <http://dx.doi.org/10.14710/jwl.8.2.147-160>.
- Tambunan, T. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tilman, D., Balzer, C., Hill, J., dan Befort, B.L. 2011. Global food demand and the sustainable intensification of agriculture. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 108 (50): 20260–20264. <https://doi.org/10.1073/pnas.1116437108>.
- Trianita, K., Fauzi, A. M., dan Iskandar, A. 2020. Pengembangan agroindustri terintegrasi di kawasan agrowisata berbasis nanas di Kabupaten Pemalang. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(2): 138-150. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2020.30.2.138>.

- Tscharntke, T., Clough, Y., Wanger, T. C., Jackson, L., Motzke, I., Perfecto, I., Vandermeer, J., dan Whitbread, A. 2012. Global food security, biodiversity conservation and the future of agricultural intensification. *Biological Conservation*, 151(1): 53-59.
<https://doi.org/10.1016/j.biocon.2012.01.068>.
- Utami, T.N. dan Indrayani, E. 2023. *Komoditas Perikanan*. UB Press. Malang.
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Zahid, A., Susetyo, B., dan Hermawan, E. 2019. Analisis Komparatif Wilayah Basis Pertanian di Kabupaten Bogor Berbasis WEBGIS. *In Seminar Nasional Teknologi Informasi* (Vol. 2, pp. 154-162).